MAKNA *AL-'URWĀH AL-WUTHQĀ* DALAM AL QURAN
(Studi Komparatif Perspektif Tokoh Ulama Tafsir Sunni dan Syiah)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

Sulistia Ningsih

NIM: E93215145

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

MAKNA *AL-'URWAH AL-WUTHQĀ* DALAM AL QURAN

(Studi Komparatif Perspektif Tokoh Ulama Tafsir Sunni dan Syiah)

Skripsi:

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Starata Satu (S-1)

Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

Sulistia Ningsih

NIM: E93215145

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sulistia Ningsih

NIM : E93215145

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
84998AEF843946440
6000
ENAM RIBU RUPIAH

STIA NINGSIH

E93215145

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Sulistia Ningsih

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 18 Januari 2019

Pembimbing I

Dr. Hj. IFFAH, M.Ag

NIP. 196907132000032001

Pembimbing II,

H. MOH YARDHO, M.Th.I

NIP. 198506102015031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Sulistia Ningsih ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Januari 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP. 196907132000032001

Sekretaris,

Fejrian Yazdajird Iwanebel, S. Th.I, M.Hum
NIP. 199003042015031004

Penguji I,

Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009

Penguji II,

Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag
NIP. 197111021995032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sulistia Ningsih
NIM : E93215145
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : Sulistia.usman@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MAKNA AL-'URWAH AL-WUTHQA DALAM ALQURAN
(Studi Komparatif Perspektif Tokoh Ulama Tafsir Sunni dan Syiah)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Februari 2019

Penulis

(Sulistia Ningsih)

ABSTRAK

Sulistia Ningsih, "Makna *Al-'Urwāh Al-Wuthqā* Dalam Alquran (Studi Komparatif Perspektif Tokoh Ulama Tafsir Sunni Dan Syiah)"

Penulis memilih tema ini, karena dirasa menarik dan sangat penting untuk dilakukan penelitian secara ilmiah dalam lafadz *al-'Urwāh al-Wuthqā* yang diartikan dengan multitafsir. Untuk memecahkan penafsiran antara ulama tafsir Sunni dan Syiah, penulis melakukan perbandingan penafsiran serta pendekatan penafsirannya masing-masing. Guna menemukan substansi yang dimaksud oleh lafadz *al-'Urwāh al-Wuthqā* yang terdapat dalam surah al-Baqarah:256 dan Luqman:22. Dalam hal ini mempersoalkan tentang perbedaan penafsiran antara mufassir Sunni dan Syiah dalam menafsirkan *al-'Urwāh al-Wuthqā* serta bagaimana pengaruh latar belakang dalam penafsirannya.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan dari isi literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari golongan ulama tafsir Sunni memaknai *al-'Urwāh al-Wuthqā* dengan "Iman, Agama Islam, Kalimat la ilaha illa Allah, kalimat Syahadatain, Tali Penyelamat dan Alquran. Dengan menukil dari berbagai riwayat baik yang bersumber dari tabi'in, tabi'-tabi'in hingga pada Rasulullah Saw. Teori yang sama digunakan oleh ulama tafsir Syiah dalam memaknai lafadz tersebut, akan tetapi redaksi yang digunakan berbeda. Ulama tafsir Syiah mengedepankan riwayat yang bersumber dari ahlulbait dan pengaruh doktrinnya sehingga makna yang dihasilkan juga bebeda. Lafadz *al-'Urwāh al-Wuthqā* dimaknai dengan "Wilayah". Teori yang digunakan oleh ulama tafsir Sunni dan Syiah sama-sama akurat karena keduanya sama-sama menggunakan alasan yang dasarnya jelas.

Kata Kunci: *al-'Urwāh al-Wuthqā,* Sunni-Syiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HalamanJudul ii

Abstrak iii

Persetujuan Pembimbing iv

Pengesahan Skripsi v

Pernyataan Keaslian vi

Motto vii

Persembahan viii

Kata Pengantar ix

Daftar Isi xii

Pedoman Transliterasi xv

BabI : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Penegasan Judul 6

C. Identifikasi atau Batasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah 8

E. Tujuan Penelitian 8

F. Kegunaan Penelitian 9

G. Telaah Pustaka 9

H. Metodologi Penelitian 11

I. Sistematika Pembahasan 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: TAFSIR SUNNI DAN SYIAH

A. Definisi Tafsir 16

B. Tafsir Sunni 17

1. Sejarah Munculnya Sunni 18

2. Karakteristik Tafsir Sunni 20

3. Aliran-Aliran Tafsir Sunni 21

4. Doktrin-Doktrin dalam Ahlussunnah Waljama'ah 22

C. Tafsir Syiah 24

1. Sejarah Munculnya Syiah 25

2. Aliran-Aliran Syiah 31

3. Karakteristik Tafsir Syiah 34

4. Doktrin-Doktrin Keagamaan Syiah 37

BAB III: TAFSIR MAKNA *AL-'URWĀH AL-WUTHQĀ*DALAM ALQURĀN PERSPEKTIF TOKOH ULAMA TAFSIR SUNNI DAN SYIAH

A. Tafsir Murfodat*al-'Urwāh al-Wuthqā* …….. 45

1. Makna al-*Urwāh* ……... 47

2. Makna al-*Wuthqā* ……. 49

3. Makna yang seakar dengan kata *al-'Urwāh al-Wuthqā* dalam Alquran …… 52

B. PenafsiranUlama Sunni ……. 56

C. PenafsiranUlamaSyiah……. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: TAFSIR *AL-'URWAH AL-WUTHQĀ* PERSPEKTIF TOKOH ULAMA TAFSIR SUNNI DAN SYIAH

A. Analisis Penafsiran Sunni terhadap al-'Urwāh al-Wuthqā …….68

B. Analisis Penafsiran Syiah terhadap al-'Urwāh al-Wuthqā…… 72

C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran al-Urwāh al-Wuthqā……. 74

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpuan…… 77

B. Saran……... 79

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEDOMAN TRANSLITERASI

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	a	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	th	19	غ	gh
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	h	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	dh	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sh	28	ء	’
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Vokal Tunggal (monoftong) yang dilambangkan dengan *harakat*, ditransliterasikan sebagai berikut:
   a. (َ) Tanda fathah dilambangkan dengan huruf "a"
   b. (ِ) Tanda kasrah dilambangkan dengan huruf "i"
   c. (ُ) Tanda dhammah dilambangkan dengan huruf "u"
2. Vokal Rangkap (diftong) yang dilambangkan secara gabungan antara *harakat* dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut:
   a. Vokal rangkap (أو) dilambangkan dengan huruf "au", seperti : maw'idāḥ, al-yawm.
   b. Vokal rangkap (أي) dilambangkan dengan huruf "ai", seperti : : layāli, shamsīyah.
3. Vokal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vocal disertai coretan horizontal (macron), diatasnya, seperti: *al-'Urwāh al-Wuthqā*, al-Mizān, al-Ṭabāṭaba'i.
4. *Syaddah* ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda *syaddah* duakali (dobel), seperti: tayyib, shadda, zuyyina, dsb.
5. Alif-Lam (lam ta'rif) tetap ditransliterasikan mengikuti teks (bukan bacaan) meskipun bergabung dengan huruf *syamsiyah, antara Alif-Lam* dan kata benda, dihubungkan dengan tanda penghubung, misalnya, *al-qalam, al-kitāb, al-shams, al-ra'd*, dsb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan risalah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada manusia.Tujuannya, meraih kebahagian ketika di dunia maupun di akhirat.Untuk memahami Alquran sebagai sebagai pedoman syari'at dan pengungkap hikmah, dibutuhkan penjelasan yang dikenal dengan istilah tafsir[1]. Salah satu tujuannya untuk menjelaskan kandungan makna dari suatu ayat Alquran, dengan metode atau pendekatan tertentu. Sehingga makna-makna ayat yang masih samar, global atau yang masih kontradiktif dapat dipahami lebih jelas.

Menafsirkan Alquran merupakan bentuk upaya para mufassir dalam mengungkap atau menjelaskan isi dari Alquran. Dari berbagai upaya penafsiran para mufassir tersebut tidak bisa lepas dari perbedaan metode dan karakteristik masing-masing. Hal dipengaruhi oleh berbagai faktor. Misal, dalam kondisi sosial budaya semasa hidup para mufassir, pengetahuan dan keilmuan yang dimiliki mufassir atau dipengaruhi oleh suatu keadaan tertentu.

Secara alamiah, hakikat manusia tidaklah sama. Mereka mempunyai cara pandang yang berbeda dalam memutuskan suatu perkara, baik dalam masalah yang berkaitan dengan syari'at, hukum, atau perkara lainnya. Perbedaan yang paling

[1]Abd. Adzim al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, (Beirūt:Dār al-Fikr, 2000), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menonjol di era sekarang yakni dalam dalam hal keyakinan terhadap agama. Karena merupakan landasan utama terhadap serangkaian perintah Tuhan tentang perbuatan dan akhlak. Hal tersebut, dibuktikan dengan adanya berbagai macam keyakinan (pedoman) yang dijadikan landasan selain Alquran. Dalam skripsi ini, akan membahas tentang bagaimana pandangan Sunni dan Syiah terhadap landasan atau pedoman yang dijadikan keyakinan dalam menapaki kehidupan.

Bagi orang-orang Sunni, untuk masuk agama Islam diwajibkan untuk meng-*ikrar*-kan kalimat syahadat *''Asyhadu an lā ilāha illa Allāh, wa asyhadu anna Muhammadān Rasūlullāh"* sebagai penegasan dalam meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Berbeda halnya dengan orang-orang Syiah, yang meyakini bahwa kalimat syahadat diatas, ditambahi dengan "*Asyhadu anna Āliyan Waliyyullāh*''.[2]

Penganut Syiah mempercayai bahwa para imam merupakan bagian dari *syahadat* yang harus dipercayai dan diyakini. Hal ini karena dipengaruhi oleh doktrin paling menonjol yaitu, pernyataan bahwa ajaran agama bersumber dari *ahl bait*, dan menolak petunjuk keagamaan yang bukan bersumber darinya atau para pengikutnya. Kaum Syiah meyakini bahwa para imam yang dianutnya memiliki keutamaan melebihi para Rasul. Imam Khumaini berkata, "Dalam madzhab kami, kedudukan para imam kami diatas para Rasul dan malaikat yang terdekat dengan Allah".[3]

---

[2]Muh. Sohibul Itmam, *Pemikiran Islam perspektif Sunni dan Syiah Vol 7 No 2* dalam *Jurnal Penelitian*, (Ponorogo: Stain Ponorogo, Agustus 2013), 327.
[3]Ibid…,338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pandangan sebagian Syiah lainnya, mereka menyakini bahwa Alquran tidak autentik lagi keasliannya, banyak yang ditambah oleh para sahabat ketika menerima wahyu Alquran. Berbeda dengan kaum Sunni, yang berpendapat bahwa Alquran merupakan kitab yang wajib diimani keberadaan dan keasliannya hingga akhir zaman. Bagi Sunni, umat Islam harus berpegang teguh kepada ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Alquran.

Dalam lembar sejarah keislaman, Syiah merupakan kelompok yang tidak mengakui tiga kekhalifahan (Abu Bakar, Umar dan Ustman), dan hanya Ali yang diakui sebagai Khalifah.[4] Hal ini berlandaskan pernyataan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Razak dalam bukunya ilmu kalam:

> Ali bin Abi Taliblah yang berhak menggantikan Nabi, karena sejalan dengan isyarat yang diberikan nabi Muhammad saw semasa hidupnya. Pada awal kenabian, ketika Nabi menyampaikan dakwah kepada kerabatnya, orang pertama yang memenuhi ajakannya adalah Ali ibn Abi Thalib".Diceritakan bahwa Ali adalah orang yang pertama memenuhi ajakan Nabi serta yang akan menjadi penerus dan pewarisnya.[5]

Berbeda dengan Sunni, yang berupaya menolak adanya wasiat Nabi yang mempunyai alasan kuat bahwa, Nabi tidak pernah menunjuk siapapun dalam meneruskan kepemimpinannya bagi umat Islam. Sehingga, kaum Sunni pun berlandaskan bahwa Abu Bakar yang pantas ditunjuk sebagai penerus kepemimpinan pasca wafatnya Nabi, karena setiap waktu salat sering menggantikan posisinya menjadi Imam bagi umat muslim[6].

---

[4]Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), 34.
[5]Tim Penyusun MKD, *Ilmu Kalam*, (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2011), 53.
[6]Ibid…, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunni dan Syiah berasal dari kelompok-kelompok yang memiliki cara pandang berbeda terkait *khālifah.*[7] Kelompok Syiah memiliki bangunan keilmuan tersendiri, terpisah dari madzhab lainnya, yaitu Sunni. Bangunan keilmuan yang dimaksud salah satunya dalam bidang tafsir. Bila Sunni mempunyai sejarah tafsir dengan konsep tadwin yang dipelopori oleh khalifah umar bin Abdul Aziz, maka Syiah adalah ahl bait yang merupakan puncak dari sebuah kesejarahan tafsir.

Dalam membaca kesejarahan tafsir, perpeksif Sunni tersaji dalam dua fase. *Yang pertama*, pertumbuhan dan perkembangan tafsir pra kodifikasi *(qabl tadwīn)*, yang meliputi tafsir pada era nabi, sahabat dan tabi'in. Sementara *yang kedua*, tafsir pasca kodifikasi *(ba'da tadwīn)* yaitu pertumbuhan dan perkembangan tafsir mulai pasca kodifikasi hingga kontemporer. Sedangkan munculnya kesejarahan dalam tafsir Syiah berawal dari titik fase para imam. Demikian pula terkait penafsiran terhadap Alquran yang dipengaruhi oleh perbedaan *epistem* (cara berpikir) dari masing-masing mufassir.

Dalam Alquran terdapat lafad *al-'Urwāh al-Wuthqā* "tali yang kuat/kokoh", sebagian cendekiawan muslim lainnya menganggap suatu yang bersifat ruhaniah yang berkaitan dengan hal keimanan dan peribadatan.Kata *''Urwah* berasal dari lafadz *'arā-ya'ru-'urwa,* maknanya "memberinya tempat bergantung". *'Arā al-Qamīṣ* artinya "memberi kemeja tempat gantungan".[8] Sedangkan lafadz *Wuthqā* berasal dari

[7]Musolli, *Ideologisasi Madzab Syiah dibalik periodesasi sejarah tafsir al-Quran Vol 1 No 14 dalam Jurnal Penelitian* , (Probolinggo: Nurul Jadid ,2015), 34.
[8]Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya jilid 7,* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 561.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

watsuqa-yastiqu-watsaqotan yang bermakna kokoh, kuat, gagah, dan teguh[9]. Namun, secara tekstual *al-'Urwāh al-Wuthqā* bermakna "tali yang kuat".

Terdapat beberapa makna yang tercakup dari lafad tersebut. Salah satu diantaranya, dalam surat al Baqarah 256, terdapat lafadz *Istamsaka bi al 'Urwatil Wuthqā (berpegang teguhlah kamu kepada tali yang kukuh)*. Dalam pandangan ulama tafsir Sunni, ''*al-'Urwah al-Wuthqā* disini, diartikan dengan Agama Islam,[10] Iman, kalimat tauhid, kalimat ikhlas dan Alquran[11]. Sedangkan dalam tafsir Syi'i, dimaknai dengan wilayah *(Imāmah)*[12] dan bentuk dari sebuah keimanan yang dapat membawa pada kebahagiaan yang hakiki[13]. Sehingga secara sederhana *al-'Urwāh al-Wuthqā* adalah sesuatu yang ada pada diri sendiri yang menjadikan semakin dekat dengan Allah.

Dalam Alquran terdapat dua ayat yang terkandung lafadz '*Urwatul Wuthqā*., yakni dalam suratal-Bāqarah 256 dan Luqmān 22. Sedangkan makna yang seakar dengannya (Habl/Tali), yakni terdapat dibeberapa tempat, salahsatu diantaranya, surat al-Imrān 103, 112, (disebutkan dua kali dalam satu ayat), Qaf 16, dan al- Lahab 5. Dari beberapa lafadz diatas, tidak keseluruhan bermakna tali yang kuat, namun ada

---

[9]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mamud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), hal 491.
[10]Fakhruddīn ar-Rāzi, *Tafsir al-Kabīr* Juz 7, (Lebanon:Dār al-Fikr, 1401 H-1981 M), 17.
[11]Ibnu Jarir al-Ṭabārī, *Jami' al-Bayān 'Āy Ta'wil Alquran Juz 4*, (Mesir: Markaz al-Dirōsat al-'arabiyah wa al-Islāmiyah, 1422 H-2001 M), 562.
[12]Muhammad Ibrāhim Al-Qumī, *Tafsīr Al-Qumī juz* 1, (Iran: Dār al-kitāb, 3-4 H), 84
[13]Al-Ṭabaṭaba'i, *Tafsīr al-Mīzān fī Tafsīri Alquran juz 2*, (Beirut:tp 1417H-1997 M), 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa yang memaknai sebagai tali perjanjian dengan Allah, hubungan dengan manusia (Qs. al-Imrān:12)[14], dan urat leher (Qs. Qaf)[15].

Berdasarkan dari uraian diatas, adanya persamaan dan perbedaan tentu mempunyai implikasi dan konsekuensi sendiri dalam penafsiranAlquran. Sehingga menarik untuk diteliti, dengan mengangkat judul makna *al-'Urwāh al-Wuthqā* dalam Alquran, studi komparatif menurut penafsiran tokoh ulama tafsir Sunni dan Syiah.

B. Penegasan Judul

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dirasa perlu adanya penegasan judul terkait "makna *al-'Urwāh al-Wuthqā* dalam Alquran, studi komparatif menurut penafsiran tokoh ulama tafsir Sunni dan Syiah". Agar lebih mudah dipahami dan menghindari kesalahpahaman, yakni sebagai berikut:

- Makna: Arti
- *Al-'Urwāh al-Wuthqā* :Tali yang Kuat[16]
- Alquran: Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikta Jibril sebagai petunjuk bagi manusia yang ditilawatlan dengan lisan lagi *mutawatir* penukilannya.[17]
- Studi Komparatif: metode yang digunakan dengan cara membandingkan suatu perbedaan yang menonjol antara satu ayat dengan ayat lain baik dari segi

[14]Kementrian Agama RI, *Mushaf al-Azhar dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 64.
[15] Ibid.., 519.
[16]Kementrian Agama RI, *Mushaf al-Azhar dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 42.
[17]Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran, teori yang digunakan dalam menafsirkan Alquran, ataupun dari segi objek tertentu yang ingin dibandingkan.[18]

- Tokoh : Bentuk, Pelaku, Orang yang memiliki keunggulan dan mempunyai jasa besar.[19]
- Ulama: bentuk jama' dari *'ālimun* yakni orang-orang yang berilmu.
- Sunni: golongan terbesar umat Islam yang menyandarkan amal ibadahnya kepada madzhab yang empat: Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hambali.[20]
- Syiah: berasal dari bahasa arab yang berarti (شاع- يشع- شياعا : تبعه ورافقه), yang berarti menyertai dan mengikuti golongan Ali.[21]

C. Identifikasi Masalah

Sebagai langkah atau antisipasi agar penelitian ini tidak melenceng dan tetap memiliki fokus penelitian, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan cakupan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

Mengungkap penafsiran tentang *al-'Urwāh al-Wuthqā,* dalam pandangan. Dalam penelitian ini, fokus pada beberapa karya tafsir dari kalangan Sunni dan Syiah, diantaranya, (tafsir al-Kabīr karya Fakhruddīn ar-Rōzidan *Jami' al-Bayān Āyi Ta'wil al-Qur'ān* karya al-Ṭābarī), serta (tafsir al-Mīzān karya al-Ṭabāṭaba'i, dan Tafsir al-Qumī karya Muhammad Ibrāhim al-Qumī), dalam pembahasannya mengungkap

[18]Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65.
[19]Pius Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya:ARKOLA, 1994), 187.
[20]Muhammad Tijani, *al-Syiah Hum Ahlu Sunah*, (Jakarta: El Faraj Publishing, 2007), 37.
[21]Djamaluddin Miri, *Syiah dalam Neraca Sunni*, (Surabaya: DIANTAMA, 2010), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekilas tentang biografi, metode dan corak penafsirannya, karena yang menjadi fokus bahasan yakni analisis terhadap makna tafsir (*al-'Urwāh al-Wuthqa*).

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran lafadz *al-'Urwāh al-Wuthqā* menurut tokoh ulama tafsir Sunni?
2. Bagaimana penafsiran lafadz *al-'Urwāh al-Wuthqā* menurut tokoh ulama tafsir Syiah?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran kata *al-'Urwāh al-Wuthqā* menurut tokoh Ulama tafsir Sunni dan Syiah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, dapat diperoleh tujuan dari sebuah penelitian, diantaranya:

1. Mendeskripsikan makna *al-'Urwāh al-Wuthqā* menurut tokoh ulama tafsir kalangan Sunni.
2. Mendeskripsikan makna *al-'Urwāh al-Wuthqā* menurut tokoh ulama tafsir kalangan Syiah.
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran kata *al-'Urwāh al-Wuthqā* menurut tokoh ulama tafsir Sunni dan Syiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kegunaan penelitian

Dalam sebuah penelitian seyogyanya memiliki nilai kontributif guna menambah wawasan terkait penafsiran *al-' 'Urwah al-Wuthqā* dalam Alquran. Sehingga, kegunaan dalam penelitian ini ada dua, yaitu kegunaan teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana ilmiah di bidang dunia pendidikan, atau akademis. Guna memperluas wawasan keilmuan serta kajian keIslaman dalam rangka menghasilkan dan memperakaya khazanah keilmuan tentang kajian penafsiran makna *al-'Urwāh al-Wuthqā.*

2. Kegunaan Praktis

   Secara Praktis, Penelitian ini berupaya untuk memahami kembali bahwasanya makna dalam Alquran tidak hanya diwakilkan dengan penjelasan satu ayat saja. Terdapat banyak ragam penafsiran yang didukung oleh kaidah-kaidah asbabun nuzul, ulumul quran, munasabah, dan sebagainya.

G. Telaah Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Konsep toleransi beragama dalam Islam (studi komparatif tafsir al-Azhār dan an-Nūr), karya Nur Lu'luil Maknunah, Skripsi pada UIN sunan kalijaga, Yogyakarta. 2016. Dalam skripsi ini membahas makna *lā ikrāha fī al-dīn,*yaitu memahami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsepsi toleransi dalam beragama. Dalam tafsir al Azhar, toleransi yang dibangun oleh Hamka tidak mencampuradukkan antar keyakinan beragama, lebih menekankan kepada praktik mu'amalah, misal dalam menghargai pemeluk keyakinan masing-masing, tolong-menolong dan sebagainya. Sedangkan menurut Muhammad Hasbi As-Shiddiqy, mengemukakan toleransi dalam etika bergaul maupun bersosial sesuai penganut keyakinan masing-masing. Persamaan dalam skripsi ini, sama-sama mengkaji surat al-Baqarah ayat 256, hanya lebih fokus pada kajian toleransi dalam beragama (tidak ada paksaan dalam memilih agama).

2. Pemahaman intelektual muslim Indonesia atas ayat-ayat hubungan antar umat beragama, karya Abdul Bari Nasrudin, Skirpsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017. Dalam skripsi ini, membahas tentang intervensi dan studi kepustakaan menurut mufassir klasik dan terkait penafsiransikap/etika bertoleransi dalam beragama.
3. Toleransi umat beragama dalam Alquran (Telaah konsep pendidikan Islam), karya Muhammad Rifqy Fachriyan, Teshis pada IAIN Antasari Banjarmasin. 2107. Dalam penelitian ini, membahas secara tematik, yaitu mengumpulkan ayat-ayat Alquran berdasarkan kaidah ulumul quran, asbabun nuzul, serta urutan ayat-ayat makkiyah dan madaniyah. Kemudian mengkorelasikan dengan ayat-ayat toleransi. Sehingga, diambil kesimpulan atas jawaban dari Alquran terkait ayat yang membahas tentang tolerasi beragama dengan menggunakan telaah konsep pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan dalam penelitian ini, mengambil peluang dari makna *al-'Urwāh al-Wuthqā* yang terdapat dalam Alquran(surat al Baqarah ayat 256). Jika dalam penelitian terdahulu lebih fokus pada kajian pada toleransi dalam beragama atau*"tidak ada paksaan dalam memilih agama"*, maka pada penelitian an ini memfokuskan kepada makna tali seperti apa yang Allah perintahkan kepada manusia untuk berpegang teguh kepadanya, menurut pandangan tafsir Sunni dan Syi'i. Oleh karena itu, penafsiran makna *al-'Urwāh al-Wuthqā* merupakan penelitian pertama, yang akan dibahas dalam skripsi ini. Karena sebelumnya, tidak ditemukan literature atau kajian yang membahas *al-'Urwāh al-Wuthqā*.

H. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, terdapat beberapa cara dan acuan penelitian tertentu. Hal ini untuk mempermudah dan memperjelas arah penelitian demi mencapai apa yang ingin disampaikan dalam skripsi ini. Ada beberapa aspek yang menjadi komponen dari metode penelitian tersebut, diantaranya:

1. Model dan Jenis Penelitian

   Penelitian ini berupa kajian tafsir terkait dengan penafsiran makna *al-'Urwāh al-Wuthqā* dalam Alquran, yang penafsirannya melahirkan beragam asumsi. Sedangkan model penelitiannya bersifat kualitatif, yaitu mengkaji buku, jurnal atau dokumentasi lain sebagai sumber data.[22] Penelitian kualitatif ini,

[22]Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut juga metode *interpretative* karena data dari berbagai literature lebih berkaitan dengan interprestasi mufassir terhadap data-data kepustakaan yang ditemukan.[23] Dengan demikian, diharapkan dalam hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang perbedaan penafsiran makna dari lafad *al-'Urwāh al-Wuthqā*.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif *(analytical-comparative method)*[24], yaitu mencoba mendeskripsikan makna *al-'Urwāh al-Wuthqā* dari kedua penafsiran tersebut, lalu dianalisis serta mencari sisi persamaan dan perbedaan dari penafsiran menurut kalangan Sunni dan Syiah.

3. Sumber Data

Data penelitian ini merupakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk dalam suatu informasi baik secara tertulis maupun tidak. Wujud informasi tersebut dapat berupa angka atau bentuk ungkapan kata-kata. Informasi yang langsung dari sumbernya yang disebut sebagai data primer. Sedangkan informasi yang menjadi pendukung disebut data sekunder. Untuk lebih jelasnya sumber data yang digunakan adalah:

---

[23]Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*: dalam *Equilibrium* Jurnal Pendidikan Vol 5 No 9, Universitas Brawijaya Malang, Januari-Juni 2009, 2.
[24]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber data Primer

Yaitu, sumber yang berkaitan langsung dengan suatu buku atau tulisan yang menjadi rujukan utama, Yaitu:

1) Tafsir al-Qumī karya Muhammad Ali Ibrāhim al-Qumī.
2) Tafsir al-Mīzān karya al-Ṭabaṭaba'i.
3) Tafsir al-Kabīr karya Fakhruddīn ar-Rāzi.
4) Jami' al-Bayān 'Āy Ta'wil al-Qur'ān karya Ibnu Jarir al-Ṭabārī.

b. Sumber data sekunder

Yaitu sumber yang berasal dari buku, jurnal, skripsi, dan kitab-kitab tafsir lainnya. Diantaranya:

1) Alquran.
2) Tafsir al-Marāghi karya Musṭhafa Al Marāghī.
3) Tafsir aquran al-Adhīm karya Ibnu Katsir.
4) Metode penafsiran Alquran karya Nashruddin Baidan.
5) Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn karya Muḥammad Ḥusaīn al-Dhahabī.
6) Tafsir al-Miṣbāh karya M.Quraish Shihab.
7) Tafsir fīdzilāl al-Qur'an karya Sayyid Quṭb.
8) Ṣafwatu al-Tafāsir karya Muhammad Alī AsḥṢhobunī.
9) Ṣafwatul Bayān li ma'āni al-Qurān karya Ḥusaīn Muhammad Makhlūf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, berusaha mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Dokumen yang dikumpulkan berbentuk tulisan atau karya-karya dari seseorang. Hal tersebut dilakukan, dengan mencari berbagai *literature* baik berupa catatan, jurnal, kitab dan hal yang berkaitan dengan kebutuhan materi.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penelitian terhadap suatu data yang telah dihimpun sebelumnya, dan metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data-data dan diikuti dengan analisis terhadap data-data tersebut. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, akan menggunakan model penelitian tafsir perbandingan (muqārān).

I. Sistematika Pembahasan

Dengan menimbang pentingnya struktur dalam penelitian ini, maka penulis akan menyajikan sistematika dalam penulisan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I, berisikan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, kegunaan penelitian, telaah pustka, metodologi penelitian, metode analisis data, lalu kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II, membahas tentang tinjauan umum tentang tafsir Sunni dan Syiah, yang meliputi definisi tafsir, sejarah dan perkembangan tafsir Sunni dan Syiah, metode tafsirnya, serta aliran dan doktrin-doktrinnya.

Bab III, membahas tentang tafsir makna al-‘Urwah al-Wuthqā dalam Alquran, bab ini berisi tentang tafsir mufradat al-’Urwāh al-Wuthqā, makna yang seakar dengan al-’Urwāh al-Wuthqā, serta analisis penafsiran al-’Urwāh al-Wuthqā perspektif tokoh ulama Sunni dan Syiah, didalamnya juga dibahas sekilas mengenai biografi, metode dan corak penafsirannya.

Bab IV, Analisis. Membahas tentang analisis penafsiran Sunni dan Syiah terhadap makna al-’Urwāh al-Wuthqā, serta perbedaan dan persamaan penafsiran makna al-’Urwāh al-Wuthqā.

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan pembahasan yang dikemukakan dari awal hingga akhir sekaligus menjawab yang menjadi pertanyaan pada rumusan masalah dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TAFSIR SUNNI DAN TAFSIR SYIAH

A. DEFINISI TAFSIR

Secara bahasa, tafsir adalah penjelasan atau keterangan. Kata tafsir berasal dari wazn *taf'īl* yaitu *fassara-yufassiru-tafsīran* bermakna *al-sharḥ, al-īḍāḥ, al-bayān.*[1] Tafsir juga bermakna, *al-kashf* (menyigkap), *iẓhār al-maknā al-manqūl* (menampakkan arti secara rasional), dan *al-ibānah* (menerangkan).[2] Ada yang mengemukakan bahwa asal kata dari tafsir yaitu *safara* (dengan menukar huruf fa' dengan sin) yang berarti *kasyafa*. Hal ini sebagaimana lisan arab *" safarat al-mar'ah sufuran idzā alqat khimārahā 'an wajhihā wa hiya safirah''* (seorang perempuan melemparkan kerudungnya dari wajahnya dan terbukalah)[3]. Dalam kalimat lain, *"asfara as-shubhi"* (menjadi terang).[4] Terdapat pula yang mendefinisikan tafsir sebagai uraian.[5]

Sedangkan secara istilah, tafsir adalah ilmu yang menjelaskan lafadz dalam Alquran, hukum-hukum serta petunjuk baik yang berdiri sendiri maupun tersusun dari makna-makna yang berkaitan. Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, tafsir yaitu:

علم يبحث فيه عن القران الكريم من حيث دلالته على المراد حسب الطاقة البشرية

---

[1]Luis Ma'lūf, *Al Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dār al-Mashriq, 1986), 356.
[2]Muhammad Ali Ash-shobuni, *Pengantar Studi AlQur'ān*, alih bahasa Moch. Cludhori Umar, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), 205.
[3]Fahd Bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an (Studi kompleksitas Alquran)*, (Tegalasri: Titian Ilahi Press, 1997), 197.
[4]Jalaluddin al-Shuyuti, *Mabāhist fī 'ulūm Alqurān jilid 2*, (al-Mamlakah al-'Arabiyah: 1426 H), 160.
[5]Rosihon Anwar, *Ulum Alqurān*, (Bandung: Pustaka Setia 2011), 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan Alquran al-karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat dikehendaki manusia.[6]

Sedangkan menurut al-Zarkasyi, mendefinisikan tafsir sebagai berikut:

علم يفهم به كتاب الله على نبيه محمد وبيان معانيه واستخراج أحكامه حكمه

Ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.[7]

Dari berbagai istilah di atas, pengertian tafsir merujuk pada sebuah ayat dalam Alquran yang terdapat dalam surat al-Furqan ayat 33,

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

33.Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.[8]

Maksudnya: setiap kali mereka datang kepada nabi Muhammad SAW membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir adalah mengungkapkan atau menerangkan tentang apa yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia sesuai dengan kemampuan masing-masing mufasir.

B. TAFSIR SUNNI

Istilah Sunni, merupakan objek atau sebutan bagi orang yang berpaham Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

---

[6]Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Alqurān*, (Semarang: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 190.
[7]Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'ulūm Alqurān Vol 1*, (Kairo: Maktabah Dar al-Turath, tt), 5.
[8]Alquran, 25:33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara Etimologi, sunnah menurut bahasa Arab adalah *al-Ṭarīqah* yang berarti metode, kebiasaan, perjalanan hidup, atau perilaku yang baik dan tercela. Kata tersebut berasal dari kata *as-sunan* yang bersinonim dengan aṭ-ṭarīq (berarti "jalan"). Menurut ahli Ushul, "sunnah ialah sesuatu yang dinukil dari Nabi secara khusus. Ia tidak ada nashnya dalam Alquran, tetapi dinyatakan oleh Nabi Saw dan sekaligus menjadi penjelasan awal dari isi Alquran".

Sedangkan al-Jama'ah berasal dari lafadz *al-Ijtimā'* (berkumpul atau bersatu), lawan katanya adalah "*al-Firqah*" (perpecahan). Ibnu Taimiyah menjelaskan al-Jama'ah berarti persatuan, sedangkan lawan katanya adalah perpecahan. Namun jika lafadz jama'ah dirangkaikan dengan as-Sunnah menjadi ahlus sunnah waljama'ah. Maka yang dimaksud ialah pendahulu umat, mereka adalah para sahabat dan tabi'in yang bersatu mengikuti kebenaran yang jelas dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya Saw.[9]

1. Sejarah Munculnya Sunni

Menurut ibnu Taimiyah, kelompok ahlus sunnah waljama'ah adalah madzhab yang sudah ada sejak dulu. Ahli sunnah ialah madzhab sahabat yang telah menerimanya dari seorang Nabi. Barang siapa yang menentang hal itu, menurut pandangan ahli sunnah, maka disebut bid'ah. Mereka telah sepakat bahwa ijma' sahabat adalah hujjah, tapi mereka berbeda pendapat mengenai kedudukan ijma' orang-orang setelah sahabat.

Menurut Abdul Mishri dalam bukunya, ia menjawab sebuah penyataan yang dalam karyanya memaparkan sebuah pertanyaan, mengapa madzhab

[9]Muhammad Abdul Hadi Al-Mishri, *Manhaj dan Aqidah Ahlus Sunnah Waljamaah*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1994), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunni dinisbatkan kepada Imam bin Hanbal? Mengenai pertanyaan tersebut, ibnu Taimiyah menjelaskan

> "meskipun Imam Ahmad telah masyhur sebagai Imam sunni, dan sabar setiap menghadapi cobaan, namun hal itu bukan berarti beliau sendiri yang memiliki suatu pendapat"

Dari pernyataan diatas, Imam Ahmad hanya mengajarkan dan mengajak orang-orang kembali ke sunnah (yang memang sebelumnya sudah ada), namun banyaknya cobaan yang muncul pada masa itu. Yakni abad ketiga pada masa pemerintahan al-Ma'mun. Kemudian al-watsiq pada saat kaum Jahmiyah menafikan sifat-sifat Allah dan menyerukan manusia agar mengikuti pahamnya. Madzhab ini yang dianut oleh tokoh Rafidlah (periode terakhir) yang mendapat dukungan dari pihak penguasa.

Terhadap penyimpangan tersebut, madzhab ahlussunah menolak, sehingga sering mendapat ancaman ataupun siksaan. Dan terjadilah perdebatan yang panjang mengenai masalah sifat-sifat Allah, nash atau dalil antara pihak yang membenarkan dan menolak. Dengan adanya perbedaan pandang tersebut, akhirnya umat terpecah menjadi berkelompok-kelompok.

Adapun mengenai penamaan awal Ahlus sunnah waljama'ah, karena terjadi perpecahan, dan munculnya berbagai golongan serta banyaknya bid'ah dan penyimpangan. Pada saat itulah ahlus sunnah menampakkan identitasnya yang berbeda dengan yang lain, baik dalam hal aqidah maupun manhaj mereka. Namun pada hakikatnya mereka hanyalah merupakan kelanjutan dari apa yang dijalankan Rasulullah dan para sahabatnya.[10]

---

[10]Muhammad Abdul Hadi Al-Mishri, *Manhaj dan Akidah ..*, 86-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ranah penafsiran Alquran, tafsir sunni mewakili tradisi penafsiran yang dominan dan muncul dari berbagai aliran pemikiran yang bersaing pada abad ke-1/ke-7 dan ke-2/ke-8. Tafsir Sunni banyak dipengaruhi oleh arus utama intelektual pada periode tersebut, nuansa teologis dan penafsirannya lebih cenderung pada upaya pemurnian posisi yang diperdebatkan oleh umat Islam saat itu.[11] Dan salah satu tafsir Sunni yang paling terkenal adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari.

2. Karakteristik Tafsir Sunni

Dalam perkembangan tafsir Sunni, tak lepas dipengaruhi oleh Islamisasi yang masuk ke Indonesia dengan berbagai jalur dan tradisi tafsir-tafsir Sunni yang bersebrangan dengan tafsir Syiah, Khawarij, dan Mu'tazilah. Karakteristik ulama tafsir Sunni, lebih menekankan pada pemahaman literal Alquran dari pada alegoris, dengan didukung oleh bukti linguistik.

Secara umum para mufassir Sunni lebih mengandalkan pada tradisi, baik hadis maupun penafsiran kaum Muslim awal (sahabat), dari pada menggunakan rasio dalam suatu penafsiran. Mereka berpendapat bahwa dalam penafsiran seyogyanya bergantung pada otoritas awal untuk menentukan apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan. kecenderungan tersebut mencerminkan penghormatan tinggi kepada para sahabat, dimana kelompok Sunni menganggap mereka sebagai sumber yang otoritatif pasca wafatnya

[11]Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qu'an terj. Sahiron Syamsuddin, Shulkhah*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi. Sebaliknya dari kalangan Syiah dan Khawarij meyakini bahwa banyak sahabat yang berdosa bahkan murtad.[12]

Dalam metodenya, tafsir Sunni memiliki garis besar yang sama misalnya, *tafsīr Alqurān bi al-hadīts, tafsīr Alqurān bil-Qurān, tafsīr Alqurān bi aqwālisḥ shaḥābah, tafsīr Alqurān bi aqwāl at-tabi'īn, dan tafsīr Alqurān bi al-Lugāh.*

Pada umumnya, karya tafsir diluar tradisi Sunni, biasanya tidak menerima semua konsep motode diatas. Syiah misalnya, tidak menerima hadis-hadis yang ditransmisikan melalui sanad Sunni, walau konsep dasarnya sama-sama mengenai tafsir bil ma'tsur. Di luar kesamaan metode diatas, aliran Sunni juga memiliki sejumlah perbedaan, terutama dalam tafsir bi al-Ra'yi. Tafsir Sunni juga terkelompokkan dalam beberapa corak tafsir. Misalnya, corak *fīqhī, lughāwī, ilmī,* dan *adab ijtimā'ī.*[13]

3. Aliran-Aliran Tafsir Sunni

Tafsir Sunni merupakan salah satu bentuk tafsir aliran yang muncul dan berkembang seiring dengan pertumbuhan ideologi keagamaan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi dapat bersumber dari subjektifitas para mufassir, baik secara individual maupun kolektif. Di satu sisi pertumbuhannya, ada hal yang tidak dapat dipungkiri karena Alquran merupakan satu petunjuk dari berbagai aliran yang muncul dari rahim Islam, berbeda dengan aliran-aliran lainnya. Hal ini karena semua memposisikan Alquran sebagai sumber pemahaman yang komprehensif.

---

[12]Abdullah Saeed, *Pengantar Studi*.., 284-285.
[13]Rohimin, dalam E Journal: *Tafsir Aliran Ideologis di Indonesia, Studi Pendahuluan Tafsri Aliran Ideologi dalam Tafsir Kementrian Agama Vol.20 No 2*, (Bengkulu: Madania, 2016), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengenalan tafsir Sunni dianggap sebagai sebuah karya yang sangat penting untuk mendapatkan kontekstualisasi Alquran dalam memahami aliran ideologi keagamaan. Dengan pengenalan tafsir Sunni, ayat Alquran ditafsirkan secara runtun, perbandingan penafsiran akan semakin kaya, keterpeliharaan akan produk tafsir, dan terhindar dari bias rasionalitas semata. Karena pada generasi ini, para ulama mengacu pada *al-salāf al-shālih* dan dianggap sebagai acuan dalam persoalan agama, termasuk dalam penafsiran Alquran. Generasi salaf ini, memahami agama secara sempurna, karena belum terkontaminasi dengan kehidupan sosial setelahnya serta budaya yang lebih kompleks.[14]

4. Doktrin Ahlus sunnah waljama'ah

Doktrin Ahlus sunnah waljama'ah dalam hal ini dibatasi pada ajaran al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah dan diprioritaskan pada masalah yang banyak menjadi pembicaraan oleh para ahli ilmu kalam. Diantaranya:[15]

a. Masalah ke-Maha Esaan Allah

Merupakan pokok keyakinan dalam Islam bahwa Allah itu Esa. Dalam ilmu kalam, ke-Maha Esaan Allah terbagi menjadi tiga, yakni: *Wahdaniyah Dzat, Wahdaniyah as-Shifat, Wahdaniyah al-Af'al.*

b. Nama dan Sifat Allah

Menurut al-Baghdadi, bahwa nama Allah yang diyakini oleh golongan sunni, bersumber dari Alquran atau sunnah yang shahih, atau dari Ijma'. Nama-nama Allah ada 99, yang lazim disebut asmaul husna. Termasuk beriman kepada Allah adalah mengimani sifat-sifat yang telah ditetapkan

[14]Rohimin, dalam E Journal: *Tafsir Aliran..*, 173.
[15]Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah bagi diriNya, di dalam kitabNya, dan yang telah disebutkan oleh Rasulullah tanpa menyerupakanNya dan menggambarkannya tanpa permisalan.

c. Al-Quran adalah Firman Allah

Dalam pemahaman sunni, menegaskan bahwa Alquran adalah Kalamullah yang diturunkan, bukan diciptakan (makhluk). Dalam hal ini firman Allah dibedakan dalam dua pengertian, yakni, firman Allah yang abstrak tidak bebentuk *(kalam nafsiy)*, bersifat Qadim atau Azali dan firman Allah dalam arti kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul *(kalam lafdhiy)*.

d. Allah tidak bisa dilihat oleh siapa pun di dalam kehidupan dunia.

Golongan sunni, baik asy'ariah maupun maturidiyah sepakat bahwa orang mukmin mendapat kesempatan untuk melihat Allah di akhirat. Dasar naqli yang mendasari pendapatnya, yakni

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ [16]

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka Melihat.

e. Masalah Kenabian dan keWalian

Salah satu diantara rukun Iman adalah percaya kepada para Rasul Allah, mereka yang telah menerima wahyu dari Allah. Dalam teologi as-sunnah terdapat hal khusus yang dibahas megenai para Nabi, selain sifat-sifat yang wajib, mustahil, maupun jaiz yakni tentang *Ishmatul al-anbiyā'*

[16]Alquran, 75:22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(keterjagaan Nabi dari dosa). Dalam teologi sunni yang memperoleh "*ma'shum*" hanya para Nabi. Sedangkan manusia lainnya tidak ada yang ma'shum termasuk para wali, para Imam, dan Ulama meskipun sahabat Nabi.

f. Mengimani Qadarullah dengan segala tingkatnya

Tingkatan *yang pertama*, beriman bahwa perbuatan manusia berdasarkan IlmuNya yang qadim dan azali. *Yang kedua*, Allah telah menentukan ketetapan itu di Lauh Mahfudz, dan semua ketentuan makhluk-Nya itulah yang disebut taqdir.

C. TAFSIR SYIAH

Secara etimologi, Syiah menurut bahasa Arab berarti:

شَاعَ . يَشَعُ . شِيَاعًا : تَبِعَهُ وَرَافَقَهُ

Yang berarti menyertai dan mengikuti[17]

الشِّيْعَةُ : الْوَاحِدُ (شِيْعِيٌّ) الْفِرْقَةُ وَتَقَعُ عَلَى الْوَاحِدِ والإِثْنِيْنِ وَالْجَمْعِ مُذَكَّرًا أَوْ مُؤَنَّثًا

Syiah ialah suatu kelompok *(firqoh)*-bentuk tunggalnya syi'i- yang bisa berdiri dari seorang, dua atau banyak orang pria dan wanita.

Dalam al-Misbah al-Munir, Asy-Syiah berarti golongan, pengikut, pembantu, atau pendukung. Pengertian ini disebutkan dalam Alquran, Diantaranya:[18]

[17]Djamaluddin Miri, *Syiah dalam...*,1.
[18]Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Khawarij dan Syiah dalam Timbangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah tejm Masturi Irham dan Malik Supar*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَـٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَـٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ[19]

15. Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah. Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang ber- kelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun)

Kata Syiah dalam Bahasa Arab secara bahasa artinya pengikut dan penolong. Oleh karena itu bila dikatakan " شيعة الرجل أي أتباعه وأنصاره " berarti pengikut dan penolong. Jika dikatakan Syiah fulan maka yang dimaksud pengikut atau penolong fulan. Hal ini dikarenakan pada periode awal Islam, kata Syiah masih digunakan sebagaimana makna asalnya tidak dipakai sebagai suatu paham atau kelompok.

Secara terminologi, menurut Abu Hasan al-Asy'ari Syiah adalah:

إِنَّمَا قِيْلَ لَهُمُ الشِّيْعَةُ لِأَنَّهُمْ شَيَّعُوا (شَايَعُوْا) عَلِيًا رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَيُقَدِّمُوْنَهُ عَلَى سَائِرِ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Bahwasanya mereka dinamakan Syiah hanya karena mereka mendukung dan membantu Ali r.a serta lebih mengutamakannya dari pada semua sahabat Rasulullah SAW.

1. Sejarah Munculnya Syiah

Dilihat dari kacamata sejarah, Syiah berawal pada sebutan yang ditunjukkan kepada pengikut Ali. Akar dari permasalahan umat Islam, termasuk asal mula munculnya Syiah bermula dari perselisihan terkait siapa yang akan menjadi sebagai pemimpin pasca wafatnya Nabi Saw. Sementara kaum muslimin merasa perlu mempunyai khalifah yang dapat mengikat umat

[19]Alquran, 28:15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dalam satu ikatan kesatuan. Sebelum dikebumikan kaum Anshar berkumpul dan berpendapat bahwa kaum Ansharlah yang paling berhak menjadi pemimpin rasul, lalu menyodorkan Sa'ad bin Ubadah sebagai pemimpin. Diwaktu yang bersamaan Umar mengajak Abu Bakar dan Abu Ubaidah bin Jarrah ke tempat pertemuan kaum Anshar. Kemudian Abu Bakar berpidato tentang keistimewaan kaum Anshar dan kaum Muhajirin, hingga selesai perdebatan akan pemimpin dan secara aklamasi Abu Bakar yang terpilih menjadi pemimpin.[20]

Permasalahan kemudian muncul, ketika saat itu Ali tidak ikut hadir dalam pertemuan tersebut. Setelah pembai'atan Abu Bakar, Nampak ketidakpuasan Ali bin Abi Thalib beserta para pengikutnya yang berpendapat bahwa Ali yang berhak menjadi Khalifah. Hal ini berlandaskan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Razak dalam bukunya ilmu kalam, bahwasanya:

> "Ali bin Abu Taliblah yang berhak menggantikan Nabi, karena sejalan dengan isyarat yang diberikan nabi Muhammad SAW semasa hidupnya. Pada awal kenabian, ketika Nabi menyampaikan dakwah kepada kerabatnya, orang pertama yang memenuhi ajakannya adalah Ali ibn Abi Thalib". Diceritakan bahwa Ali adalah orang yang pertama memenuhi ajakan Nabi serta yang akan menjadi penerus dan pewarisnya.[21]

Namun demikian, Akhirnya Ali turut membaiat Abu Bakar beberapa waktu berlalu. Abu Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Beliau melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan. Namun masa sesingkat itu, habis untuk menyelesaikan persoalan terutama tantangan yang ditimbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau

---

[20]M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam,* (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2009), 103.
[21] Tim Penyusun MKD, *Ilmu Kalam…,* 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunduk pada pemerintah Madinah. Mereka menganggap bahwa penjanjian yang dibuat selama masa hidup Nabi Muhammad Saw, batal dengan sendirinya setelah Nabi wafat. Karena itu, mereka menentang Abu Bakar. Karena sikap keras kepala dan penentangan mereka yang dapat membahayakan agama dan pemerintahan, Abu Bakar menyelesaikannya dengan perang yang disebut perang Riddah (perang melawan kemurtadan). Hingga pada tahun 634 M, Abu Bakar meninggal dunia. Namun sebelumnya, ketika Abu Bakar sakit dan merasa ajalnya sudah dekat, beliau bermusyawarah dengan para pemuka sahabat, kemudian mengangkat Umar sebagai penggantinya dengan maksud untuk mencegah kemungkinan terjadinya perpecahan dan perselisihan diantara Umat Islam.[22]

Umar memerintah selama sepuluh tahun, masa jabatannya berakhir dengan kematian. Beliau dibunuh seorang budak dari Persia bernama Lu'lu'ah. Untuk menentukan penggantinya, Umar menunjuk enam orang sahabat dan meminta kepada mereka untuk memilih salah seorang diantaranya, menjadi khalifah. Enam orang tersebut adalah Usman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad ibn Abi Waqqas, dan Abdurrahman bin 'Auf.[23] Setelah umar wafat, maka tim tersebut memusyawarahkan dan berhasil menunjuk Usman sebagai Khalifah.

Pemerintahan Usman berlangsung selama dua belas tahun. Kepemimpinan Usman sangatlah berbeda dengan kepemimpinan Umar. Pada akhir kepemimpinan Usman, muncul perasaan tidak puas dan kecewa di kalangan umat Islam terhadapnya. Hal ini disebabkan karena umur Usman

[22]Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), 34.
[23]Ibid.., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah lanjut usia (diangkat dalam umur 70 tahun). Dan terlalu lemah untuk menolak tuntutan kerabat dekatnya. Disisi lain, tak lepas karena berbagai jabatan penting diisi oleh suku Umayyah, keluarga khalifah.

Setelah Usman bin Affan meninggal, kekhalifahan selanjutnya diganti oleh Ali bin Abi Thalib. Ia dibai'at secara beramai-ramai oleh masyarakat. Ali memerintah hanya dalam kurun waktu enam tahun. Selama pemerintahannya banyak mengalami pergolakan. Setelah menduduki sebagai khalifah, Ali memecat para gubernur yang diangkat oleh Usman. Ia juga menarik kembali tanah yang dihadiahkan Usman kepada para penduduk dengan menyerahkan hasil pendapatan kepada negara. Dan memakai sistem distribusi pajak tahunan diantara orang-orang Islam sebagaimana pernah diterapkan Umar.

Tidak lama kemudian, beberapa pemberontakan juga dialami pada masa Ali, diantaranya pemberontakan yang dipimpin oleh Thalhah, Zubair dan Aisyah. Alasannya, karena Ali tidak mau menghukum para pembunuh Usman dan mereka menuntut balas atas terbunuhnya Usman. Untuk menhindari perang, Ali mengirim surat kepada mereka agar keduanya berunding dan menyelasaikan persoalan secara damai. Namun ajakan tersebut ditolak sehingga terjadilah peperangan yang dikenal dengan ''perang jamal (Unta)''[24] karena Aisyah dalam pertempuran tersebut, menunggang unta. Thalhah dan Zubair mati terbunuh, sedangkan Aisyah ditawan dan dikirim kembali ke Madinah. Akhirnya peperangan ini dimenangkan Ali.

[24]Badri Yatim , *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersamaan dengan hal tersebut, kebijaksanaan-kebijaksanaan Ali juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari gubernur di Damaskus, Muawiyah yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Pasukan Muawiyah dan Ali bertemu di Shiffin. Ali membawa pasukan sebanyak 50.000 orang dan Muawiyah membawa tentara suriah[25]. Dalam peperangan ini diakhiri dengan *tahkim*, namun tidak menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan perpecahan dikalangan umat Islam yang terbag menjadi tiga kekuatan politik, yaitu Muawiyah, Syi'ah (pengikut Ali), dan Khawarij (orang-orang yang keluar dari pengikut Ali).

Kelompok Syiah, mula-mula merupakan orang yang mengagumi Ali sebagai pribadi dan mempunyai kedudukan istimewa di sisi Rasulullah, sehingga mempunyai pengaruh besar di kalangan pengikutnya, dan sebagian sahabat yang sangat kagum terhadap Ali menganggapnya adalah sosok yang paling utama diantara para sahabat Nabi. Namun kekaguman tersebut bergeser menjadi fanatisme yang buta dua abad selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, merupakan kekeliruan besar bagi kaum Syiah yang fanatis yang menganggap bahwa sahabat yang sangat mencintai Ali merupakan pengikut Syiah yang sekarang ini dengan doktrin menghukumi kafir para sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Aisyah, Thalhah dan lainnya. Sementara dalam penganut Syiah sendiri terdapat perpecahan dalam masalah aqidah dan madzhab. Sebagian mereka bersikap ekstrim, sebagian mereka bersikap moderat.

[25]Ibid …, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan kelahiran Syiah itu sendiri terdapat beberapa pendapat yang diutarakan oleh sejarawan Islam dan para peneliti. Pendapat tersebut di antaranya bahwa embrio Syiah dimulai dengan peristiwa setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Ada kelompok yang memandang bahwa *ahlul bait* adalah yang paling berhak untuk menggantikan kepemimpinan Nabi. Kedua, Syiah lahir pada zaman Khalifah Uthmān bin ‘Affān. Ketiga, pada masa ‘Alī bin Abī Ṭālib, yang ketika itu terjadi pemberontakan dengan Uthmān bin ‘Affān yang berakhir dengan kematian. Keempat, Syiah lahir setelah gagalnya perundingan antara pihak pasukan Khalifah Ali dengan pihak pemberontak Mu’awiyah bin Abū Sufyān di Siffin atau disebut peristiwa al-taḥkīm.

Selain pendapat diatas ada kelompok yang menyatakan bahwa munculnya Syiah dipelopori oleh Abdullah bin Saba, ia adalah seorang Yahudi yang berasal dari San’a. Dia masuk Islam pada zaman Khalifah Uthmān bin Affān. Pada suatu ketika dia berkata pada ‘Alī bin Abī Ṭālib bahwa dia sudah masuk Islam setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW sedangkan pada waktu mengatakan demikian dia dalam masih kondisi Yahudi. Dia merupakan orang yang pertama kali menyebarkan bahwa Ali yang berhak menjadi pemimpin setelah Nabi. Dia juga berlebihan dalam mengagungkan Ali dan sangat berani membuat hadis-hadis palsu untuk mengagungkan Ali dan merendahkan sahabat yang lain.[26]

Dalam sejarah tafsir, penafsiran Syiah tercatat muncul pada abad ke 3 Islam. Para mufassir Syiah hampir keseluruhan cenderung mengadopsi

[26]Tim Penyusun MKD, *Ilmu Kalam..*,48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan berbasis akal dalam melakukan penafsiran. Dalam ranah penafsiran Alquran pada abad pertengahan lebih didominasi oleh kepentingan politik, mazhab atau ideologi sang mufassir. Pada masa ini Alquran seringkali dipergunakan sebagai alat legitimasi terhadap kepentingan-kepentingan tertentu.[27]

Ignaz Goldziher mengungkapkan bahwasanya, tujuan kelompok Syiah memasukkan prinsip-prinsip ajaran kelompok mereka dalam menafsirkan Alquran adalah untuk mencari legitimasi dari Alquran mengenai penolakan mereka terhadap kepemimpinan ahlussunnah. Mereka melakukan rongrongan dan mencela terhadap kepemimpinan kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyyah. Mereka kemudian melontarkan gagasan terhadap kesucian sahabat ‘Alī bin Abi Ṭālib dan para Imam.[28]

2. Aliran-aliran Tafsir Syiah

Dalam sejarah perkembangannya, Syiah terpecah menjadi beberapa golongan. Perpecahan ini juga berpengaruh terhadap pandangan mereka dalam menafsirkan Alquran. Sehingga masing-masing golongan berusaha menafsirkan Alquran sesuai dengan ideologi kelompok mereka. Berikut ini adalah deskripsi umum mengenai tafsir kelompok Syiah yang hanya terbatas pada beberapa kelompok saja. al-Dhahabī menyebutkan secara detail karya-karya tafsir yang muncul di kalangan Syiah, diantaranya :

[27]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*, (Yogyakrta: Adab Press, 2014), 99.
[28]Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, (Sleman Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003), 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Syiah Ithnā ‘Ashariyyah

Metode penafsiran yang dilakukan oleh Syiah Ithnā ‘Ashariyyah adalah selalu berupaya sekuat tenaga untuk menyesuaikan ayat-ayat Allah dengan prinsip-prinsip mereka. Metode yang mereka pakai adalah ta’wīl, misalnya dalam prinsip Imāmah, mereka berusaha mencari legitimasi doktrin mereka dari ayat-ayat Alquran.[29]

Selain itu, ada juga mufasir dari golongan ini yang menggunakan metode bi al-ma’tsūr. Menurut mereka, ucapan-ucapan para imam yang ma’sūm termasuk dalam kategori *sunnah*. Ucapan-ucapan para imam dianggap sebagai hujjah dan tak ubahnya seperti perkataan Nabi, karena ia berbicara dengan bimbingan dari Rasulullah sebagaimana Nabi berbicara dan dibimbing Allah.

Dari kalangan Syiah ini muncul Tafsīr al-Ḥasan al-‘Askarī (w. 245 H), Tafsīr Muḥammad bin Mas’ūd, Tafsīr al-Qummī karya ‘Alī bin Ibrahīm al-Qummī, al-Tibyān karya al-Ṭūsī (w. 460 H), Majma‘ al-Bayān fi Tafsīr al-Qur’ān karya Abū ‘Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Tabrīsī (w. 538 H), al-Ṣafī karya Muḥsin al-Kasanī, al-Aṣfā karya Muḥsin al-Kasanī, yakni ringkasan dari buku al-Ṣāfī, al-Burhān karya Hāshim bin Sulaimān (w. 1107 H), Mir’ah al-Anwār wa Misykāt al-Asrār karya ‘Abd al-Latīf al-Kāzrānī, al-Muallaf karya Muḥammad Murtaḍā al-Husainī, Tafsīr al-Qur’ān karya ‘Abdullāh bin Muḥammad Riḍā al-‘Alawī (w. 1242 H), Bayān al-Sa’adah fi Maqāmāt al-lbādah karya Sulṭān bin Muḥammad bin

[29]Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir- tafsir Al- Quran Pengenalan dengan Metodologi Tafsir,* terj. H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haidar al-Khurāsāni, Ala'u al-Raḥman fī Tafsīr al-Qur'ān karya Muḥammad Jawad bin Ḥasan al-Najafī (w. 1352 H).[30]

b. Syiah Ismā'iliyyah

Adapun metode penafsiran yang digunakan oleh Syiah Ismā'iliyyah atau dikenal dengan Syiah Baṭiniyah di dalam menafsirkan Alquran adalah dengan menyatakan bahwa "Alquran itu mempunyai dua makna, yaitu makna lahir dan makna batin. Sedangkan yang dikehendaki adalah makna batinnya, karena yang lahir itu sudah cukup dimaklumi dari ketentuan bahasa. Adapun nisbat antara yang batin dan yang lahir itu adalah seperti isi dengan kulitnya. Orang yang berpegang pada makna lahirnya akan mendapatkan siksaan oleh hal-hal yang menyulitkan dalam kandungan kitab suci. Sedangkan kalau mengambil pada ketentuan batinnya akan mengarah kepada sikap meninggalkan perbuatan amal lahirnya".[31]

c. Syiah Zaidiyah

Jika dibandingkan dengan kelompok Syiah yang lain, kelompok Syiah ini lebih moderat dan lebih dekat dengan paham Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Karena lebih dekat dengan Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah, maka metode penafsirannya juga banyak menggunakan metode tafsir bi al-ma'tsūr dan bi al-ra'yī. Seperti tafsir Fathu al-Qadīr karya al-Shaukānī. Beberapa karya tafsir Syiah Zaidiyah yang dikemukakan oleh al-Dhabī, di antaranya adalah Garīb al-Qur'ān karya Imam Zaid bin Alī (salah satu imam Zaydiyah), al-Tahdīb karya Muḥsin bin Muḥammad bin Karamah

[30]Al-Dahabī, *al-Tafsīru wa al-Mufasirūn*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Hadītsah, 1962), 32-34.
[31]Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir- tafsir Al- Quran*.., l 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(w. 494 H), Tafsir ‘Aṭiyah bin Muḥammad al-Najwanī (w. 665), al-Taisīr fi al-Tafsīr karya Ḥasan bin Muḥammad al-Nahawi al-Zaidi (w.791 H), Tafsir Ibn al-Aqḍam, Tafsīr Ayāt al-Aḥkām karya Husain bin Aḥmad al-Najarī, Muntaha al-Marām karya Muḥammad bin al-Ḥusain bin al-Qāsim, dan Fatḥ al-Qadīr karya Muḥammad bin ‹Alī bin ‘Abdullāh al-Shaukānī (w.1250 H).[32]

3. Karakteristik Tafsir Syiah

Tafsir Syiah merupakan salah satu corak tafsir yang bernuansa teologis dan dasar dari semua bentuk penafsiran Alquran yang datang dari ahlul bait (keluarga Nabi Muhammad SAW) serta riwayat mereka yang dianggap sebagai riwayat Nabi. Karena mereka (*ahlul bait*) berasumsi lebih mengetahui Alquran dari pada yang lain, baik dalam menjelaskan mau pun menerangkan maksud dari *kalam* Allah (Alquran). Mereka Juga mengatakan bahwa para sahabat dan tābi’īn merujuk serta belajar tafsir dan ta’wil dari ‘Alī bin Abī Ṭālib sebagaimana ‘Abdullāh bin ‘Abbās, ‘Abdullah bin Mas’ūd, dan yang lainnya.[33]

Dalam hal ini, mereka seringkali mencari dalil dari ayat-ayat Alquran mau pun hadis Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan bahwa ‘Alī bin Abī Ṭālib menempati posisi yang sangat dekat (hampir sejajar) di sisi Nabi Muhammad SAW. Serta berada di tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan manusia. Di antara ayat Alquran yang dipergunakan sebagai dalil adalah Q.S. al-Nahl : 38.

---

[32]Ibid.., 36.
[33]Muhammad ‘Alī Iyāzī, *al-Mufasirūn Ḥayātihim wa Munhajihim, Vol. 1,* (Teheran: tp, 1964), 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ ۙ لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui".[34]

Mengenai ayat di atas, al-Ṭabarī di dalam kitab tafsirnya, mengemukakan riwayat dari Qatādah bahwasanya ada seorang laki-laki yang berkata kepada Ibn al-'Abbās "sesungguhnya orang-orang di tanah Irak mengira bahwasanya 'Alī akan dibangkitkan kembali sebelum hari kiamat,kemudian mereka mentakwilkan ayat ini". Maka Ibn al-'Abbās berkata: "Mereka semua telah berbohong, sesungguhnya ayat ini ditujukan kepada semua manusia. Demi umurku, kalau 'Alī akan dibangkitkan sebelum kiamat, niscaya aku tidak akan menikahi perempuan-perempuannya dan kita tidak akan membagi harta warisannya".[35]

Riwayat di atas menunjukkan bahwasanya para pengikut 'Alī pada masa itu bersikukuh bahwa kematian 'Alī hanya kematian fisik semata dan kemunculannya untuk yang kedua kalinya harus dilihat sebagai masa kembalinya yang tidak terkait Hākim sama sekali dengan hari kebangkitan orang-orang yang telah mati sebagaimana pendapat pada umumnya. Selain itu juga hadis yang biasa digunakan untuk mengaggungkan 'Alī adalah hadis tentang Madinah, sebagaimana diriwayatkan oleh dalam kitabnya.

---

[34]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*.., 271.

[35]Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ay al-Qur'ān*, Vol. 14 (Kairo: T.p., 2001), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

انا مدينة العلم وعلي بابها فمن أرد المدينة فليأت الباب

"Saya (Muhammad) adalah kotanya ilmu dan Ali adalah pintunya, maka barang siapa yang hendak ke kota tersebut datanglah dari pintunya."

Berdasarkan dalil-dalil diatas kemudian penafsiran Syiah secara cepat mengalami perkembangan yang luar biasa dan mulai menancapkan kemapanannya. Rosihon Anwar berkesimpulan bahwa tafsir Syiah muncul setelah kemunculan doktrin Imāmah dan kemunculannya dipicu oleh doktrin ini. Dalam arti ini, tafsir Syiah digunakan sebagai alat untuk mencari justifikasi bagi doktrin Imāmah.[36]

Secara umum metode yang digunakan oleh kalangan Syiah dalam menafsirkan Alquran adalah dengan menafsirkan ayat dengan ayat lain, biasanya diistilahkan dengan tafsir Alquran bi Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Syiah juga memandang bahwa tidak hanya riwayat dari Rasulullah SAW. saja yang bisa dijadikan hujjah, tapi juga dari ahlul bait.

Jadi, penafsiran Alquran yang dirujuk kepada perkataan para Imam ahlul bait juga dipandang sebagai sumber yang valid. Sedangkan penafsiran yang berasal dari para sahabat dan tābi'īn dianggap sama kedudukannya dengan kaum muslimin pada umumnya. Selain itu, terkadang para mufasir Syiah juga menggunakan metode majazī (metaforis) dan ishāri (simbolik) dalam penafsirannya, sebagaimana yang diterapkan oleh tokoh klasik sekte ini.[37]

---

[36]Rosihon Anwar, *Samudra Alquran* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 249-250.

[37]Fahd bin 'Abduraḥmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Ittijāhātu al-Tafsīr fī al-Qarni al-Rābi' 'Ashar, Vol. 1,* (Beirut: Al-Risalah, 1997), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam keyakinan Syiah, Imam dipandang sebagai orang yang diberikan otoritas dalam menafsirkan Alquran. Hal ini didasari dari keyakinan mereka tentang kemaksuman Imam yang mustahil melakukan dosa dan kesalahan. Oleh karena itu, kalangan Syiah memandang bahwa Imam adalah orang yang paling berhak menafsirkan Alquran. Di sinilah letak perbedaan sumber panafsiran mayoritas *mufasir* Syiah dengan kalangan Islam lainnya, seperti Sunni.

Riwayat dan rujukan penafsiran yang digunakan oleh *mufasir* Syiah banyak diambil dari riwayat Imam yang diyakini sebagai penerus kepemimpinan umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW, wafat. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan tafsir yang ditulis oleh mufasir Syiah dari waktu ke waktu, masa pertengahan hingga kontemporer ditemukan juga karya tafsir yang memiliki metodologi seperti yang dipraktikkan oleh mufasir Sunni, seperti Ṭabāṭabā'i, meskipun tetap tidak bisa lepas dari ideologi keSyiahannya.

4. Doktrin Keagamaan Syiah

Diantara prinsip atau ajaran yang teradapat pada golongan Syiah, diantaranya:[38]

a. Tentang Alquran

Golongan Syiah mengingkari segala bentuk perubahan dan penyimpangan dalam Alquran dan sepakat bahwa Alquran yang saat ini berada di tangan kaum muslimin, tak lain adalah Alquran yang diturunkan Allah kepada RasulNya. Kendati demikian, sebagian dari mereka yang

[38]At-Tamimy, *SYIAH: Sejarah, Doktrin, dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Grha Guru Printika, 2009), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mempunyai pengenalan mendalam mengenai tasyayyu', dan tidak mempunyai interaksi dekat dengan masyarakat Syiah, mengklaim bahwa Syiah percaya terjadinya penyimpangan dalam Alquran dan bagian-bagian dari Alquran telah terhapus.

Alquran al-Karim sendiri secara eksplisit menjelaskan bahwa Allah akan menjaganya dari segala perubahan dan penyimpangan, sebagaimanna yang telah dijelaskan dalam Surat al-Hijr:9

> "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharnya" (Q.S Al-Hijr:9)[39]

Metode terbaik untuk memahami pandangan Syiah mengenai anggapan memiliki mushaf sendiri selain Alquran (Mushaf Fatimah atau Mushaf az-Zahra atau Mushaf Imam Ali) dengan merujuk pada penjelasan ulama tafsir Syiah. Diantaranya:[40]

1) Syaikh Shaduq (w. 381HQ) dalam kitabnya yang berjudul *al-I'tiqad fi din al-Imamiyah:*

> "akidah kami adalah bahwa Alquran yang diturunkan Allah Kepada RasulNya tak lain adalah Alquran yang saat ini berada diantara dua jilid dan berada dalam kewenangan kita, dan tak lebih dari itu jumlah suratnya adalah seratus empat belas, siapapun yang menisbatkan bahwa kami meyakini Alquran lebih dari ini, maka ia adalah pembohong".

2) Syaikh Muhammad bin Hasan al-Thusi (W.460 HQ), yang terkenal dengan sebutan Syaikh al-Thaif dalam kitab Tafsirnya "*al-Tibyan*" menulis: Berbicara mengenai penambahan atau pengurangan Alquran

[39]Alquran 15:9.
[40]Muhammad Ali Shomali, *Cakrawala Syiah*, (Jakarta: Nur al-Huda, 2012), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada dasarnya, karena yang terdapat pada ijma' adalah penafian penambahan.

Jadi dapat disimpulkan, bahwasanya dalam Alquran tidak terjadi penambahan atau pengurangan terhadap apa yang telah diturunkan Allah kepada Rasulnya, yang membedakan dalam akidah Syiah-Sunni, terletak pada pemahaman dan penafsiran mereka terhadap Alquran.

b. Imamah

Dalam Alquran, Allah berfirman tentang Imamah dalam berbagai bentuk dan turunan katanya sebanyak 12 kali. Berdasarkan jumlah tersebut kaum Syiah mendapat legitimasi dari Allah (Alquran) jumlah imam yang 12 tersebut. Kaum Syiah berkeyakinan bahwa kedua belas Imam tersebut adalah :

1)	Ali bin Abi Thalib	7)	Musa bin Ja'far
2)	Hasan bin Ali	8)	Ali bin Musa
3)	Husain bin Ali	9)	Muhammad bin Ali
4)	Ali bin Husain	10)	Ali bin Muhammad
5)	Muhammad bin Ali	11)	Hasan bin Ali
6)	Ja'far bin Muhammad	12)	Muhammad bin al-Hasan (al-Mahdi).

Para golongan syiah tersebut oleh golongan Ithna Ashariyyah bukan saja dianggap sebagai Imam, akan tetapi sebagai khulafaur rasyidin, karena Nabi secara berulang-ulang menyebut nama mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Betapa pentingnya doktrin Imamah ini sehingga dalam Syiah merupakan salah satu rukun Islam yang lima, seperti yang diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq (Imam ke-6) sebagai berikut:

بني الإسلام على خمس دعائم : على الصلاة والزكاة والصوم والحج وولاية أمير المؤمنين والأئمة من ولده صلوات الله عليهم

> "Islam itu dibangun atas lima penyangga, (yaitu): Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji serta mengakui wilayah/pemerintahan Amir al-Mukminin (Ali bin Abi Talib) dan para Imam dari keturunannya".

Karena masalah Imamah merupakan salah satu prinsip dan penyangga tiang agama, maka keberadaan seorang Imam hendaknya diatur oleh wahyu sebagaimana para Nabi dan Rasul. Dari sudut pandang Syiah, Imamah bukanlah adminitrasi pemerintahan ataupun penguasa, yang hal itu hanya sebagian kecil dari Imamah. Akan tetapi tentang siapakah yang menggantikan Nabi Muhammad untuk menjelaskan dan menguraikan penjelasan tentang agama setelah Nabi wafat. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa Imam dalam doktrin Syiah bukan hanya sebagai pewaris dan penjelas syariat Islam, tetapi juga seorang yang harus suci dari dosa (ma'shum). Dan ke-*ma'shum*-an sendiri merupakan jaminan bahwa apa yang disampaikan itu benar-benar datangnya dari Allah pasca diutusnya Nabi dan Rasul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bada' (Mengetahui yang Ghaib)

Syiah Imamiyah Ithna Asyariyah meyakini bahwa Imam mereka yang ke-12, Muhammad Al-Mahdi akan muncul kembali setelah ghoibnya dan akan memenuhi bumi ini dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan kedzaliman dan kekejaman.

Untuk menguatkan keyakinan mereka tentang keghaiban Imam Mahdi tersebut, kaum Syiah beragumentasi dengan hadis Nabi Muhammad Saw,

سوف يولد للإمام العسكرى ولد يملاء الأرض قسطا وعدلا ويغيب

"Imam as-Askary akan memperoleh seorang anak laki-laki yang akan memenuhi bumi dengan kebenaran dan keadilan. Setelah itu, ia (al-Mahdi) akan ghaib"

Imam Ahmad bin Hanbal dalam *musnad-nya* juga meriwayatkan hadis Nabi,

لاَتَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمْلِكُ الْعَرَبَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي وَيُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِيْ

"Tidak akan datang hari kiamat sampai orang-orang Arab mempunyai sang pemimpin yang berasal dari Ahli Baitku yang namanya sama denganku"

Dari hadis diatas, baik dari golongan Sunni ataupun Syiah dapat dipahami bahwa sosok Imam Mahdi adalah seorang figur yang akan muncul menjelang hari kiamat dan akan membawa perubahan di bumi bagi terwujudnya keadilan. Bagi golongan Syiah keyakinan tersebut merupakan salah satu prinsip agama (ushūl al-dīn) yang harus diyakini oleh mereka akan kebenarannya.

d. Taqiyyah (Kepura-puraan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syiah menjadikan taqiyah sebagai salah satu prinsipnya. Adapun taqiyah menurut mereka adalah, bila “kamu mengatakan atau melakukan selain yang kamu yakini untuk menolak mudharat atas dirimu atau hartamu atau untuk menjaga keselamatanmu. Seperti bila kamu berada diantara kaum yang beragama lain sepertimu dan sangat berlebihan (fanatisme). Yaitu sekiranya kamu tidak sama dengan mereka dalam ucapan atau perbuatan, maka mereka akan sengaja melakukan kemudharatan atau berlaku jahat kepadamu. Maka kamu berperilaku seperti mereka sekedar untuk menjaga dan melindungimu, sebab keadaan darurat ditentukan sesuai dengan keadaannya ”.

Mereka berdalil atas kebernaran prinsipnya dengan firman Allah dalam surat an-Nahl: 106.

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن
شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦ [41]

106. Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (Dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (Dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.

Ayat tersebut juga menjadi dalil tentang diperbolehkannya mengucapkan kalimat-kalimat kufur atau perbuatan yang mengandung makna kekufuran seperti sujud kepada berhala, minum khamr dan sebagainya. Hal ini dapat dipahami dari ucapan Nabi Muhammad Saw

[41] Alquran, 16:106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Ammar bin Yassir ketika ia menghadap Nabi untuk melaporkan peristiwa yang dialaminya.

Syiah Imamiyah berpendapat bahwa melaksanakan taqiyah terdapat tiga hukum di dalamnya. *Pertama,* Wajib. Yaitu ketika meninggalkan *taqiyah* menyebabkan kematian tanpa faedah. *Kedua,* dispensasi. Yaitu bila meninggalkan *taqiyah* dan menampakkan kebenaran merupakan penguatan terhadap kebenaran itu sendiri. Maka dalam hal ini seseorang boleh mengorbankan dirinya dan juga boleh menjaga dirinya. *Ketiga* haram. Yaitu bila melakukan *taqiyyah* menjadi sebab tersebarnya kebatilan, menyesatkan manusia, menghidupkan kebatilan dan kehancuran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TAFSIR MAKNA *AL-'URWĀH AL-WUTHQĀ*

(PERSPEKTIF TOKOH ULAMA TAFSIR SUNNI DAN SYIAH)

A. Tafsir Mufradat al-'Urwāh al-Wuthqā (العروة الوثقى)

Dalam ranah penafsiran Alquran, sering ditemukan pada lafadz- lafadz yang tidak sesuai dengan arti yang sebenarnya. Sehingga masing-masing mufasir menafsirkan makna yang sesuai dengan maksud yang terkandung dalam lafadz Alquran itu sendiri. Namun pada ayat tertentu ditentukan secara serentak makna yang dikandungnya, atau biasa dikenal dengan dengan *ijmā' fī al-tafsīr*.

Demikian pula hal ini terjadi pada lafadz *al-'Urwāh al-Wuthqā* yang terdapat dalam surah al-Baqarah: 256 dan surah Luqman: 22.

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ [1] ﴿٢٥٦﴾

256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

وَمَن يُسۡلِمۡ وَجۡهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحۡسِنٞ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ﴿٢٢﴾ [2]

[1]Alquran, 2:256.
[2]Alquran, 31:22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> 22. Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. dan Hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.

Di dalam Alquran al-*'Urwāh* berarti "buhul tali". Hal ini menggambarkan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan ingkar kepada Ṭaghut, berarti telah berpegang kepada tali Allah yang amat kokoh, pernyataan tersebut sebegaimana telah dijelaskan Allah dalam surat al-Baqarah:

> 256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. [162] Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT.

Manifestasi keimanan tersebut adalah kepasrahan total kepada-Nya dan dan senantiasa berusaha berbuat kebaikan (QS.Luqman:22), dengan buhul tali yang kokoh tersebut, ia berada dalam bimbingan dan petunjukNya, dan mengantarkan sampai kepada tujuan yang diinginkannya.

Jika ditinjau dari segi bahasa berarti "tali yang kuat". Akan tetapi jika masuk dalam ranah penafsiran, tidak demikian makna yang dikehendaki. Hal ini berdasarkan beberapa kajian analisis terhadap makna *al-'Urwāh al-Wuthqā* berdasarkan sumber tafsirnya. Sumber yang paling utama yakni Alquran, al-Sunnah, qaul al-Shahābah, dan Ijtihad.

Mufasir yang mengutip langsung dari hadis atau sabda Nabi, tidaklah sama dengan mufasir yang mengandalkan nalar ijtihad. Karena jika dilihat dari keabsahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsirannya, penafsiran keduanya mempunyai nilai yang otoritatif. Seperti halnya dalam penafsiran makna *al-'Urwāh al-Wuthqā* menurut kalangan ulama tafsir Sunni dan Syiah. Ijtihad tidak akan bisa berkembang tanpa pijakan dari Alquran dan al-Sunnah. Begitu pula sebaliknya sumber hadis juga tidak berarti apa-apa tanpa ijtihad. Sehingga dalam pemaknaan lafadz *al-'Urwāh al-Wuthqā* ditinjau dari penafsiran perspektif Sunni dan Syiah akan menghasilkan makna yang sesuai.

Menurut kamus ilmu Alquran *al-'Urwāh al-Wuthqā* adalah "tali yang kuat", yakni barang siapa yang sudah tidak lagi percaya kepada Taghut, tidak lagi menyembah patung atau benda yang lain, melainkan beriman dan menyembah kepada Allah semata maka ia telah mendapatkan pegangan yang kukuh, laksana tali yang kuat yang tidak akan putus.[3]

Berbeda halnya jika Dalam Ilmu Nahwu penggalian makna *al-'Urwāh al-Wuthqā* terdiri dari dua kata dalam Alquran yang terdiri dari bentuk kalimat *isim* (kata benda) yang disifati. Lafadz *al-'Urwāh* berkedudukan sebagai *mauṣuf* (kata yang disifati), sedangkan lafadz *al-Wuthqā* sebagai sifat.

1. Makna *al-'Urwāh* (العروة)

   Lafadz *al-'Urwāh* (العروة) merupakan benda tunggal, yang jamaknya *'urā* (عرى). Asal kata dari *al-'Urwāh* yang memilki dua arti. *Pertama*, tetap dan teguh. *Kedua*, berarti sepi dan memisahkan diri. Sehingga muncul kata *al-'Urwāh ''tali*

[3]Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2005), 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gayung atau timba''. Dinamakan *al-'Urwāh* karena ia dipegang kuat oleh jari tangan.[4]

Kata yang berasal dari lafadz tersebut adalah kata al-'arā (العرى) yang berarti "tandus". Disebutkannya dua kali dalam Alquran yaitu dalam QS. Ash-Shaffat:145, dan QS. Al-Qalam: 49.

فَنَبَذۡنَٰهُ بِٱلۡعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٞ ١٤٥ [5]

145. Kemudian kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit.[6]

لَّوۡلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعۡمَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلۡعَرَآءِ وَهُوَ مَذۡمُومٞ ٤٩ [7]

49. Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela.

Sedangkan bentuk dalam fi'il yaitu *ta'rā* (تعرى), yang berarti "telanjang". Penggunaan kata itu didahului oleh ingkar *(lā)*. Jadi arti kata secara keseluruhan "tidak telanjang". Hal ini untuk menggambarkan orang-orang ahli surga, mereka didalamnya kelak tidak akan telanjang. Sebagaimana hal tersebut disebutkan satu kali dalam QS. Thaha: 118.

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعۡرَىٰ ١١٨ [8]

---

[4]Tim Kreatif Lentera Hati, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 1020-1021.
[5]Alquran, 37:145.
[6]Kementrian Agama RI, *Mushaf al-Azhar dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 451.
[7]Alquran, 68:49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

118. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang.

Berbeda halnya sepeti yang dikemukakan oleh Ibnu faris, yang menjelaskan *al-'Urwāh* sebagai ''batang pohon yang tetap hijau di musim kemarau guna mengikatkan tali kendali unta''. Ibnu Manzhūr menjelaskan *'al-'Urwāh* berarti "timba/gayung", "lubang kancing", atau "sesuatu yang dijadikan pegangan". *Al-'Urwāh* juga disebut dengan "akar pohon yang tetap berada di dalam tanah". Sementara al-Aṣfahānī mendefinisikan bahwa penggunaan kata *al-'Urwāh* adalah sebagai *matsāl* (perumpamaan). Menurut az-Zajjaj Apabila kata *al-'Urwāh* disifati dengan *al-Wuthqā* (الوثقى) maka hal tersebut menunjukkan bentuk ikrar terhadap ke-Esa-an Tuhan (*lā ilāha illallāh*).

2. Makna al-Wuthqā (الوثقى)

Lafadz *al-Wuthqā* adalah lafadz yang tersusun dari huruf *wawu-tsa'-qaf*, merupakan bentuk superlatif *(ism tafḍīl),* asal katanya adalah *wastiqa-yatsiqu-tsiqah/ watsaqah* (وثق–يثق–ثقة/وثاقة) yang pada dasarnya mengandung "ikatan" dan kokoh/kuat. Lafadz *al-Wuthqā* merupakan *dhomir mu'annats* dari lafadz *austaq* (أوثق), jamaknya adalah *wustq* (وثق). Janji yang kuat juga disebut dengan *mishāq* (ميثاق), dan bentuk jamaknya *mawātsiq* (مواثيق).[9]

---

[8]Alquran, 20:118.
[9]Tim Kreatif Lentera Hati, *Ensiklopedia Al-Qur'an*.., 1023.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَ ((الوُثْقَى)) فُعْلَى , مِن الوَثَاقَةِ , يُقَالُ فِي الذَكَرِ : هُوَ الأَوْثَقُ . وَفِي الأُنْثَى : هِيَ الوُثْقَى. كَمَا يُقَالُ : فَلَانٌ الأَفْضَلُ , وَفَلَانَةُ فُضْلَى .

Kata al-Wuthqā yang paling tinggi, berasal dari kata *"al-watsāqah".* Jika dikatakan dalam bentuk mudzakkar berarti "*al-autsaqu"*, jika muannats *"al-Wuthqā".* Sebagamaina dikatakan seperti contoh berikut: فلان الأفضل dan فلانة الفضلى.

Kata yang seakar dengannya dijumpai sebanyak 32 bentuk dalam Alquran[10] , salah satu diantaranya terdapat dalam surat al-Maidah:7 "*mitsāqahu* (ميثاقه)", dalam surah Yusuf: 66 "*mautsiqahum* (موثقهم)", dalam surat al-A'raf: 176 "*mitsāq* (ميثاق)", dalam Surah al-Hadid:8 "*mitsāqakum* (ميثاقكم)", dan dalam surat al-Ahzab: 7 "*mitsāqan* (ميثاقا)".

Terdapat dua rangkaian lafadz dari al-Wuthqā yang sama persis bunyinya, (فقد استمسك بالعروة الوثقى) "maka berpegang teguhlah kamu kepada tali yang amat kuat", lafadz tersebut terkandung dalam surah al-Baqarah:256 dan surah Luqman:22. Departemen agama menerjemahkan dengan "maka sesunggguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang amat kokoh". Menurut mujahid Yang dimaksud dengan *al-'Urwāh al-Wuthqā* adalah "iman", menurut as-asuddi yakni "Islam", dan menurut Ibnu 'Abbas, adh-dhahhak, serta sa'id bin jubair adalah kalimat tauhid.

[10]al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfādz Alqurān*, (tk: Maktabah Fiyadh, 1430 H), 644.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan lafadz tersebut, ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah as-Suyuthi mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bil salam,

> "Di masa Rasulullah, aku pernah bermimpi, melihat diriku seakan-akan merasa berada dalam suatu taman. Di tengah taman terdapat tiang besi yang bagian bawahnya tertancap di bumi, sedangkan ujungnya menjulang ke langit, dan puncaknya terdapat buhul/tali. Aku disuruh menaiki puncak tiang dan menggapai buhul itu. Aku disuruh berpegang teguh pada buhul tersebut, dan seketika itu pula aku terbangun. Mimpi ini kuceritakan kepada Rasulullah dan beliau menjelaskan, "tiang itu adalah agama Islam dan buhul itu adalah al-'Urwāh al-Wuthqā, engaku akan tetap dalam Islam sampai engkau meninggal".

Jika diperhatikan kedua ayat yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah:256 dan Luqman:22, dapat dimengerti bahwa untuk mempertahankan diri dalam posisi berpegang teguh pada al-'Urwāh al-Wuthqā (buhul tali yang kuat) ada empat yang harus dilakukan, yakni:

a. Mengingkari Thagut (setan dan apa saja yang disembah selain Allah).
b. Beriman pada Allah.
c. Menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah
d. Berbuat ihsan (kebajikan).

Hal tersebut tercermin dalam rangkaian kata yang mendahului kata tersebut, yakni (فَمَنْ يَكْفُرْ بِا الطَّاغُوْتِ. وَيُؤْمِنْ) pada yang pertama, dan (وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ), yang kedua. (بِاللهِ) .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Makna yang seakar dengan lafadz *al-'Urwāh al-Wuthqā* (العروة الوثقى)

Dalam Alquran lafadz yang seakar dengan lafaz al-Urwāh yakni lafadz habl (حبل), lafadz tersebut disebutkan sebanyak tujuh kali, diantaranya:

a. Lafad *habl* terdapat dalam surah al-Imrān ayat 103, 112, surah Qāf ayat 16, dan surah al-Lahab ayat 5.

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ ١٠٣[11]

103. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai

ضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيۡنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبۡلٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبۡلٖ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَسۡكَنَةُۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلۡأَنۢبِيَآءَ بِغَيۡرِ حَقّٖۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ[12] ١١٢

112. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia (perlindungan yang ditetapkan Allah dalam Al Quran dan perlindungan yang diberikan oleh pemerintah Islam atas mereka. Dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan, Yakni: kekafiran dan pembunuhan atas para nabi-nabi.

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ وَنَعۡلَمُ مَا تُوَسۡوِسُ بِهِۦ نَفۡسُهُۥۖ وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنۡ حَبۡلِ ٱلۡوَرِيدِ ١٦[13]

[11]Alquran, 3:103.
[12]Alquran, 3:112.
[13]Alquran, 50: 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16. Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.

فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ [14] ﴿٥﴾

5. Yang di lehernya ada tali dari sabut.

b. Kata *hibāl* (حبال), bentuk jamak dari habl terdapat dalam surah Thaha ayat 66,

قَالَ بَلْ أَلْقُوا۟ ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ [15] ﴿٦٦﴾

66. Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.

فَأَلْقَوْا۟ حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا۟ بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ ٱلْغَٰلِبُونَ [16] ﴿٤٤﴾

44. Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata: "Demi kekuasaan Fir'aun, Sesungguhnya kami benar-benar akan menang".

Berdasarkan ayat diatas kata habl berarti “tali yang bila dipegang dapat menghubungkan terhadap sesuatu yang ingin dituju”. Jadi, perbedaan antara makna *‘Urwāh* dengan *habl* adalah: *pertama*, lafadz *‘Urwāh* menggambarkan agama Allah yang nuansanya terlepas dari dari aktifitas atau kebutuhan manusia. Demikian itu, karena Allah menurunkan kepada manusia disebut *al-‘Urwah al-Wuthqā,* yaitu tali yang sangat kuat dan tidak akan putus, bila memegangnya

[14]Alquran, 111: 5.
[15]Alquran, 20:66.
[16]Alquran, : 26 :44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kuat pula. *Kedua*, kata *habl* lebih menekankan pada usaha manusia untuk meraih dan berpegang teguh kepada tali tersebut. Oleh karena itu, kata *habl* sering disebut dengan "tali perjanjian".[17]

Menurut az-zajjaj, kata *habl* dan *'urwāh* sama-sama mempunyai makna pinjaman atau sebagai perumpamaan (*isti'ārah tamtsīliyyah*), yaitu untuk menggambarkan keserupaaan yang bukan berasal dari makna aslinya. Yakni, orang yang berpegang kepada agama Islam. Karena dengan berbuat demikian, berarti mereka telah memilih jalan yang lurus. Menurut Rasyid Ridho dalam karya tafsirnya yang dimaksud dengan *habl* yakni Alquran, Karena orang yang berpegang kepada Alquran, berarti ia telah berpegang teguh kepada agama Allah.

Di dalam Alquran lafadz *al-'Urwah al-Wuthqā* terdapat dalam dua surat, yakni dalam surat al-Baqarah:256 dan Surat Luqman:22. Diantara penjelasan dari berbagai mufasir diantaranya:

Menurut Imam Musṭafa al-Marāghī, pokok kandungan yang tersirat dalam ayat di atas, tentang keyakinan mengenai masalah pokok agama yang secara fitrah petunjuknya sudah terdapat dalam diri manusia, dengan dibuktikan adanya hakikat serta bentuk alam semesta. Tanda-tandanya sudah cukup jelas, tidak ada sesuatu pun yang bisa diragukan. Dan barang siapa yang memenuhi petunjuk fitrahnya, maka ia termasuk orang yang beruntung, dan barang siapa yang berpaling, itulah suatu kerugian yang jelas dan menyeluruh.[18]

---

[17]Tim Kreatif Lentera Hati, *Ensiklopedia Al-Qur'an..*, 1024.
[18]Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid 3*, (Semarang:PT karya Toha Putra, 1993), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam surat Luqman, menjelaskan tentang orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah dengan mengikhlaskan amal ibadahnya, memenuhi perintah-perintah-Nya dan mengikuti syariat-Nya. Dan yang demikian itu ia telah berpegang pada *al-'Urwāh al-Wuthqā* (buhul tali yang amat kokoh).[19]

Jadi, penafsiran *al-'Urwāh al-Wuthqā* yang terdapat dalam surat Luqman dan surat al-Baqarah di atas adalah sama, yakni berkaitan dengan bentuk keyakinan dan kepasrahan dalam berpegang teguh kepada ajaran Allah. Berikut adalah penafsiran lafadz *al-'Urwāh al-Wuthqā* dalam surat Luqman,

وَمَن يُسۡلِمۡ وَجۡهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحۡسِنٞ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ٢٢[20]

22. Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. dan Hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.

Kedua ayat diatas sama-sama memuat lafadz *al-'Urwāh al-Wuthqā* (buhul tali yang kokoh), al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa lafadz *al-'Urwāh* adalah tali yang diikatkan pada timba atau kendi, atau yang sejenisnya, dan orang yang mengambilnya harus memegang tali tersebut. Sedangkan lafadz *al-Wuthqā,* adalah bentuk *mu'annats* dari *aswāq* artinya tambang yang kuat dan kokoh.[21] *Al-'Urwāh al-Wuthqā* merupakan tali penyelamat jika bernaung dibawah

[19]Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 262.
[20]Alquran 31:22.
[21]Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* ..., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran yang *hakiki*. Dan keyakinan seperti ini hanya akan bisa dicapai dengan istiqomah di jalan yang lurus dan tak akan tersesat.

Dalam penelitian ini, dari kalangan Syiah diwakili oleh salah satu mufasir yang tampak berbeda dalam menafsirkan *al-'Urwāh al-Wuthqā* dengan mufasir Sunni. Dari kalangan Sunni adalah (al-Ṭabarī dengan tafsirnya *Jami' al-Bayān 'Āy Ta'wil al-Qur'ān* , dan Fakhruddin ar-Razi dengan karya tafsirnya *tafsir al-Kabīr*). Dari kalangan Syiah (Muhammad Ali Ibrahim Al-Qumi dengan karya *tafsīr al-Qumī*, dan tabāṭaba'I dengan karya *tafsīr al-Mizān*).

B. Penafsiran Ulama Sunni

Pada sub bab ini akan dipaparkan beberapa penafsiran mufasir dari kalangan sunni, di antaranya al-Ṭabarī dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Al-Ṭabari[22] dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa al-'Urwāh al-Wuthqā,[23] seperti iman yang dikendalikan seorang mukmin. Sebagaimana ketergantungan dan berpegang teguhnya seorang mukmin. Dengan berpegang teguh pada sesuatu yang baginya adalah buhul atau tali yang

[22]Ia merupakan ulama tafsir sunni (Abdullah Saeed, 2016) yang muncul pada abad kedua Hijriyah. Nama lengkapnya, adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Kasir Abu Ja'far al-Ṭabarī. Ia berasal dari Amil Thibristan, lahir pada 224 H dan wafat pada 310 di Baghdad. Ia merupakan ulama yang sulit dicari bandingannya, luas pengetahuannya dalam bidang penukilan dan pentarjih-an (penyeleksian untuk memilih yang kuat) riwayat-riwayat, serta mempunyai pengetahuan luas dalam bidang sejarah dan tokoh umat terdahulu.. Sebagaimana dikatakan oleh al-Dzhabi, ia adalah seorang Imam dan Mujtahid yang alim di zamannya, dan penulis berbagai kitab yang menakjubkan. Diantara karya-karyanya adalah Jami'ul *Bayān fī Tafsīri Qur'ān, Tarīkhul Umām wal Mulūk wa Akhbāruhum, al-Ādābul Ḥamīdah wal Akhlāqun Nafīsah, Tārikhur Rijāl, Ikhtilāful Fuqahā'*. Lebih lengkapnya lihat di Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran terj Mudzakkir*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2013), 535-536.

[23]Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi Alqurān*, Juz 2 (Kairo: Dār al-Salām, 2007), 559-561.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilekatkan pada ‘Urwāh. Karena setiap buhul itu tergantung pada seseorang yang menghendaki buhul tersebut.

Diantara riwayat-riwayat yang dijelaskan oleh al-Ṭābarī terhadap makna al-‘Urwāh al-Wuthqā adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنِيْ مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرٍ وَقَالَ : ثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ عِيْسَى، عَنِ ابْنِ أَبِيْ نَجِيْحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ فِيْ قَوْلِهِ (بِالعُرْوَةِ الوُثْقَى) قَالَ: الإِيْمَانُ

Muhammad bin Amr mengabarkan padaku, ia berkata: Abu Ashim bercerita, dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dalam firman Allah (tali yang kuat), ia berkata maksudnya adalah “Iman”.

Penjelasan tentang al-‘Urwāh al-Wuthqā tentang makna “Iman”, dijelaskan lebih luas oleh Sayyid Qutb dalam tafsir fidzil Alquran. Bahwasanya Iman adalah jalan yang benar, yang sudah seharusnya manusia menyukai dan menginginkannya, sedangkan kekafiran adalah sebaliknya yakni jalan yang sesat dan kewajiban manusia untuk meninggalkannya. Persoalannya begitu praktis, namun mayoritas manusia tidaklah merenungkan nikmat iman dengan pikiran yang jernih dan terang. Sehingga dalam pernyataan ini Sayyid Qutb dalam tafsirnya mengemukakan suatu lukisan indrawi (seakan-akan terlihat dengan panca indera), tentang hakikat sesuatu yang bersifat batiniah dan maknawiyah.

Keimanan tersebut dilukiskan sebagai tali yang amat kuat dan tidak akan putus selama-lamanya. Ia adalah (*al-‘Urwāh al-Wuthqā*) yang begitu kuat dan kokoh tidak akan patah. Sehingga orang yang berpegang padanya tidak akan tersesat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan keselamatan.[24] Lafadz ini juga ada kaitannya dengan *tasybih* dan *musyabbah bihi* nya yang dimaknai dengan Iman.[25]

حَدَّثَنِيْ الْمُثَنَّى، قَالَ حَدَّثَنَا: أَبُوْ حُذَيْفَةَ، قَالَ حَدَّثَنَا شِبْلٌ، عَنِ ابْنِ أَبِيْ نَجِيْحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ مِثْلَهُ

Al-Mutsanna mengabarkan padaku, ia berkata: Abu Hudaifah mengabarkan pada kami, ia berkata: Syibl mengabarkan pada kami dari Ibnu Najih, dari Mujahid sebagaimana yang tadi.

حَدَّثَنِيْ مُوْسَى، قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرٌ وَقَالَ : ثَنَا أَسْبَاطُ، عَنِ السَّدِيِ، قَالَ (الْعُرْوَةِ الوُثْقَى) هُوَ الْإِسْلاَمُ

Musa mengabarkan kepadaku ia berkata, Umar mengabarkan pada kami: Asbad, dari as-Sa'di, ia berkata (tali yang kuat), adalah Islam. Yakni *al-'Urwāh al-Wuthqā* (berpegang teguh pada tali yang amat kuat,) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ini juga dikatakan sebagai bentuk isti'ārah tamtsīliyyah, hanya sebagai perumpamaan bukan hakikat pada makna aslinya, yakni *al-dīn al-Islām*.[26] Makna yang sama juga disebutkan oleh Muhammad Ali al-Shobuni dalam kitab *Shafwa al-Tafāsir*.[27]

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ : ثَنَا أَبُو أَحْمَدُ، قَالَ : ثَنَاسُفْيَانُ، عَنِ أَبِيْ الْسَّوْدَاءِ، عَنْ جَعْفَرٍ – يَعْنِيْ ابْنَ أَبِيْ الْمُغِيْرَةِ– عَنْ سَعِيْدِ بنِ جُبَيْرٍ قَوْلَهُ : (فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالعُرْوَةِ الوُثْقَى) ، قَالَ: لاَإِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ

Ahmad Ibnu Ishaq mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan dari Abi Sauda', dari

---

[24]Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zhilālil Al-Qur'ān Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 334.
[25]Muhammad Alī Ṭāhā al-Durrāh, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhu*, (Damaskus: Dār al-Kasīr, 1438 H), 613.
[26]Ibid.., 613.
[27]M. Ali al-Shabuni, *Ṣafwa al-Tafāsir Juz 1,* (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1402 H), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ja'far- yakni Abi al-Mughirah- dari Sa'id bin Jubair berkata (maka berpegang teguhlah pada tali yang kuat), maksudnya adalah kalimat tauhid *"lā ilāha illa Allāh"*.

حَدَّثَنَاابْنُ بَشَّارٍ، قَالَ ثَنَاعَبْدُ الرَّحْمَنُ، قَالَ :ثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِيْ السَّوْدَاءِ النَّهْدِيِّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ مِثْلَهُ

Ibnu Basyar mengabarkan pada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan pada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan pada kami, dari Abi Sauda' al-Nahdi, dari Sa'id ibn Jubair sebagaimana yang tadi.

حَدَّثَنِي الْمُثَنَّى ، قَالَ: ثَنَا إِسْحَاقُ، قَالَ : ثَنَا أَبُوْ زُهَيْرٍ، عَنْ جُبَيْرٍ، عَنِ الضَّحَّاكِ : (فَقَدِا سْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى) قَالَ لاَاِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ

Al-Mustanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan pada kami, Abu Zuhair menceritakan pada kami, dari Jubair, dari Dahhak : (Berpegang teguhlah pada tali yang kuat), ia berkata *lā ilāha illa allāh* (tidak ada tuhan selain Allah).

Riwayat diatas sama halnya dengan penafsiran Ibnu Katsir, yakni **"**barang siapa yang melepaskan semua tandingan dan berhala serta segala sesuatu yang diserukan oleh setan berupa penyembahan kepada selain Allah, lalu ia mentauhidkan Allah dan menyembahnya semata serta berasaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, berarti ia seperti *al-'Urwāh al-Wuthqā*'. Yaitu orang yang berbegang teguh kepada tali agama Allah.[28]

[28]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Fakhruddin ar-Razi[29] menafsirkan lafadz *al-'Urwah al-Wuthqā* dengan Agama Islam, hal ini dalam penafsirannya juga dikatakan bahwa berpegang teguh pada sesuatu, apabila dia memegang sangat erat pada apa yang ia pegang. Dan Kata العروة bentuk jamaknya ialah kata عرا contoh : talinya timba dan kendil akan diberi nama dengan itu (tali timba dan tali kendil), karena *Urwāh/ tali* merupakan ibarat/perumpamaan yang berhubungan dengan hal tersebut (timba dan kendil).

Sedangkan kata الوثقى adalah bentuk muannats dari kata الأوثق, hal semacam ini bisa kita jumpai dalam bab استعارة المحسوس للمعقول (dalam fanil mubalaghoh akan menjumpai pembahasan tasybih dan isti'aroh), karena orang yang ingin berpegang pada sesuatu maka ia akan berhubungan dengan talinya (sesuatu yang dibuat pegangan). Begitu juga disini, orang yang ingin berpegang teguh pada agama ini

[29]Ia adalah seorang teolog dan filusuf terkenal yang lahir lahir di Ray, Iran pada tahun 544 H dan wafat pada (606 H/1209 M), ia berasal dari daerah kemudian pindah ke Khawarizm (dekat dengan Khurasan). Fakhruddin ar-Razi merupakan nama julukan dari Muhammad bin 'Umar bin Hasan bin Husain bin Alī al-Taimī al-Bakrī al-Ṭabarī ar-Rāzī. Tentang perwakannya ia berbadan tegak, memiliki suara yang keras juga sopan santun. Ia memiliki nama pangilan Abu Ma'alli, Abu Fadl, ibn Khatib al-Ray. Beberapa panggilan tersebut diberikan karena ar-Razi memiliki pengetahuan yang luas, sehingga mendapat gelar khatib al-Ray, Imam, Syaikhul Islam dan Fakhruddin. Ia diberi julukan al-Ray karena lahir di kota Ray dan gelar Imam karena ilmu fikih dan ushul fiqh, Syaikhul Islam karena penguasaan keilmuan yang tinggi, dan dalam kajian tafsir dikenal fakhruddin al-Razi. Awal perjalananam ar-Razi adalah menuntut ilmu kepada ayahnya, Ayahnya bernama Diya'uddin Umar yang tercatat sebagai murid imam Baghawi, Muhammmad Husain al-Dhahabi menyebutnya ia dikenal dengan Imam dalam tafsir, ilmu aqliyah, ilmu kalam, dan bahasa. yaitu seorang pakar ahli fiqh, dan ar-Razi adalah ulama tafsir yang beraqidah Asy'ary dan fiqihnya adalah syafi'i. Salah satu karyanya, yakni mafatih al-Ghāib atau tafsir al-Kabīr.[29] Diantara Karya-karyanya adalah *mafatih al-Ghāib* atau bisa dikenal dengan *tafsir al-Kabīr*, *Asrārut Tanzīl wa anwārut Ta'wil, Iḥkāmul Aḥkām, al-Muḥaṣṣal fī Uṣūlil Fiqh, al-Burhān fī Qirā'ātil Qurān, Durrotut Tanzīl Wa Gurratut Ta'wīl Fil Ayatil Mutasyābihāt*. Lebih lengkapnya lihat di Muhammad Husain al-Dahābī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Beirut: Dar al-Hadis, 2005), 248-253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Islam) maka ia akan persentuhan dengan dalil-dalil agama.[30] Maka ketika dalil-dalil Islam telah menjadi dalil yang paling kuat dan jelas maka kemantapan hati akan hal tersebut tidak apa-apa karena itu cukup mejadi alasan untuk dijadikan pegangan.[31]

Penafsiran al-Razi senada dengan Syekh Muhammad ‘Ali Thaha al-Durrah dalam kitab *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm wa I’rābuhū wa Bayānuhu,* ia menjelaskan makna secara rinci terhadap al-‘Urwāh dan al-Wuthqā baik dalam bentuk isim, dhomir mufrad maupun jamak. Ia menjelaskan bahwa Makna *al-‘Urwāh* sendiri diartikan sesuatu yang dipegang oleh tangan, sedangkan *al-Wuthqā* adalah yang paling kuat.

Penafsiran yang sama juga dipaparkan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam menjelaskan makna *al-‘Urwāh al-Wuthqā* (buhul tali yang amat kuat). Ia mendefinisikan *al-‘Urwāh* sebagai “gantungan tali”, seperti yang digunakan pada timba guna mengambil air di sumur. Hal ini memberi kesan bahwa yang berpegang pada gantungan tersebut bagaikan menggunakan timba untuk mendapatkan air kehidupan. Manusia membutuhkan air (H2O) yang merupakan gabungan dari molekul hidrogen dan satu molekul oksigen dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya.

Manusia juga membutuhkan air kehidupan yang merupakan *syahadatain*, yakni gabungan kepercayaan kepada Allah dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut merupakan perumpamaan keadaan seseorang yang beriman. Betapapun sulitnya suatu keadaan tidak akan jatuh binasa karena telah berpegang dengan kukuh

---

[30]Fakhruddīn al-Rāzi, *Tafsīr Fakhr al-Rāzī: Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghāib,* (Beirut: Dār al-Fikr 1401 H-1901 M), 17.
[31]Fakhruddīn al-Rāzi, *Tafsīr Fakhr al-Rāzī: Tafsīr al-Kabīr…*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada seutas tali yang amat kukuh, yang menghubungkannya dengan sesuatu yang diatas, bagaikan timba yang dipegang ujungnya.[32]

Diantara beberapa penjelasan diatas Ḥusaīn Muhammad Makhlūf menjelaskan makna al-'Urwah al-Wuthqa dengan Alquran, kebenaran yang haq, atau sebab-sebab tercapainya terhadap ridho Allah.[33]

C. Penafsiran Ulama Syiah

Pada sub bab ini akan dipaparkan beberapa tokoh ulama tafsir dari kalangan Syiah, di antaranya Muhammad Alī Ibrāhim Al-Qumī dengan karyanya Tafsir Al-Qumi ,dan al-Ṭabāṭaba'ī dengan karyanya tafsir al-Mizān[34]. Berkaitan dengan pembahasan tentang akidah yang dianut oleh umat, dalam hal ini Al-Qumi [35]

---

[32]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*, (Tangrang: Lentera Hati, 2007), 553.

[33]Ḥusaīn Muhammad Makhlūf, *Ṣafwatul Bayān li ma'āni al-Qurān*, (Tk: al-'Imārāt al-Arabiyyah, 1981 H), 62-63.

[34]Kitab tafsir yang muncul pada abad ketiga hijriyah, Kitab tafsir ini merupakan kitab intelektual yang sangat berharga karena dinukil dari dua imam yakni Abu Ja'far Al-Baqir dan Abu Abdullah Ash-Shadiq. Diantara karakteristik yang ada dalam kitab tafsir ini, diantaranya: Riwayat-riwayatnya dinukil dari dua orang yang jujur (*as-Shadiqain,* Abu Ja'far Al-Baqir dan Abu Abdullah As-Shadiq) dengan isnad dan perantara yang tidak banyak. Penulisnya hidup pada zaman Imam Hasan al-Iskari, Di dalam tafsir ini terdapat ilmu tentang keutamaan ahlul bait, yang diusahakan oleh musuh-musuh mereka untuk dikeluarkan dari Alquran, Kitab tafsir ini merupakan induk dari berbagai tafsir Syiah, Kitab ini menjadi penerang dan penjelasan terhadap Alquran yang tidak mungkin bisa dilakukan kecuali melalui oleh petunjuk dan arahan dari ahlul bait.

[35]Nama lengkap pengarang kitab ini adalah Abu Hasan Ali bin Ibrahim Bin Hasyim al-Qumi Ia adalah maha guru kaum Syiah dalam hadis dan tafsir. Nama ayahnya, Ibrahim bin Hasyim Qummi tergolong ahli hadis Imamiyah. Ibrahim bin Hasyim berhijrah dari Kufah ke Qum. Dikatakan, ia orang pertama di Qum yang menyebarkan hadis-hadis Ahlulbait dan mendapat taufik bertemu dengan Imam Ridho as. Muhammad Ali Ibrahim al-Qumi hidup pada pertengahan kedua abad ke-3 H, di zaman Imam al-Askari hingga pada tahun 307 H, dan muridnya Muhammad bin Ya'kub al-Kulaini pengarang kitab *al-Kafī*, kitab hadis yang memiliki posisi paling puncak di kalangan Syiah (laksana Kitab *Shahīh Bukhāri* di kalangan Sunni). Al-Najasyi mengatakan bahwa al-Qumi sangat dipercaya tentang hadis, dan dianggap sah dalam beberapa karangan karya tafsir. Diantara beberapa karyanya adalah *Tafsīr al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan makna *al-'Urwāh al-Wuthqā* pada ayat berikut dengan sebutan "Wilayah",

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ [36] ٢٥٦

256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. [162] Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT.

Dalam Tafsir al-Qumī, kata ṭaghut ditujukan kepada golongan yang telah merampas hak ahlul bait Nabi Saw yaitu khalifah 'Alī beserta keturunannya untuk menjadi pemimpin umat Islam sepeninggal Nabi Saw. Sedangkan kata al-'Urwāh al-Wuthqā, adalah berpegang pada wilayah 'Alī dan para imam sesudahnya.

فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِا الْعُرْوَةِ الْوُثْقَى يَعْنِي الْوِلاَيَةُ[37]

Al wilayah yang dijelaskan dalam tafsir Al-Qumi adalah bentuk kepemimpinan umat. Sebagaimana yang telah diketahui tidak ada ayat atau nash yang terang yang melegitimasi madzhab Syiah Ja'fariyah. Karena ketiadaan dalil tersebut kalangan Syiah menggunakan ta'wil dan beragumentasi dengan beberapa riwayat yang menjelaskan tentang asbabun nuzul.

Qumī, Kitab Qurb al-Isnād, al-Tauhīd wa al-Syirk, al-Maghāzī, al- Manāqib dan Kitab al-Anbiyā'. Lebih lengkapnya lihat di Muqaddimah Abū al-Ḥasan bin Ibrāhīm al-Qummī, *Tafsīr al-Qummī*, Vol. 1 (Iran: Dār al-Kitab 3-4 H).

[36] Alquran, 2:256.

[37] Abū al-Ḥasan bin Ibrāhīm al-Qummī, *Tafsīr al-Qummī*, Vol. 1 (Iran: Dār al-Kitab 3-4 H), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat dalil yang dipegang oleh Syiah dan menjadikan sebagai ayat *al-wilayah*, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Maidah ayat 55,

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمۡ رَٰكِعُونَ [38] ﴿٥٥﴾

55. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).

Mereka mengatakan, ayat tersebut menunjukkan bahwa sepeninggal Nabi SAW, yang akan langsung menjadi pemimpin kaum Muslimin adalah Ali, karena kata *"innamā waliyyuhum"* memberi peringatan "pemabatasan/hanyalah" dan memberi isyarat kepada Ali unuk mengatur segala urusandankepemimpinannya wajib ditaati.[39] Yang sedemikian dalam pengertian tersebut merujuk pada konteks bahasa. Sedangkan indikator dari "maksud" orang yang beriman berlaku untuk sejumlah riwayat hadis atau orang banyak, maka hanya Ali saja yang mengeluarkan shadaqah dalam keadaan ruku' di dalam shalatnya.

Metodologi yang dipakai oleh al-Qumi tampak sangat ekstrim dalam penafsiranya, dalam karyanya (tafsir al-Qumī) ia menghadirkan beberapa contoh ayat yang dianggap telah terjadi perubahan dalam karya tafsirnya. Diantara tanda-tanda keekstriman dan kesesatannya dalam akidah dan imamah tampak pada pengaruh ayat yang membahas tentang adanya perubahan dalam Alquran (an-Nisa':64), tuduhan keji tehadap para sahabat (al-Maidah:7), menjadikan para imam mereka sebagai yang

[38]Alquran, 5: 55.
[39]Ali Ahmad Salus, *Ensiklopedia Sunnah-Syiah…*,61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud dari kata-kata Allah (ar-Ra'd: 28), yang berhubungan dengan akidah-imamah (Raj'ah, turunnya wahyu pada para Imam, hal yang bersifat ghaib, penafian ilmu dari orang yang terkenal jika bukan dari kalangan mereka, dan hukum fikih seperti Mut'ah), membahas tentang sebab-sebab turunnya ayat yang di pengaruhi oleh akidahnya (Saba:20).[40]

Sebagaimana contoh salah satu yang dikemukakan oleh al-Qumi dalam surah ar-Ra'd ayat 28,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨[41]

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Al-Qumi mengatakan, "Orang yang beriman maksudnya adalah Syiah, mengingat Allah artinya mengingat amirul mukminin dan para Imam.[42] Namun dalam ayat yang lain Al-Qumi menafsirkan dengan wilayah Ali. Hal ini didapat ketika menafsirkan surah Al-Kahfi ayat 101, "(*yaitu*) *orang-orang yang matanya tertutup dari peringatan-Ku.*

Sedangkan menurut Allāmah Sayyid Muhammad Husein al-Ṭabāṭaba'I[43], yakni dalam *kitab Al- Mīzān fi tafsīr Alqurān*[44], menjelaskan bahwa makna al-

---

[40]Ali Ahmad Salus, *Ensiklopedia Sunnah-Syiah..*, 597.
[41]Alquran,13:28.
[42]Ali Ahmad Salus, *Ensiklopedia Sunnah-Syiah..*, 603.
[43]Al-Ṭabāṭaba'i lahir di *tabrīz,* sebuah kawasan disebelah barat laut Iran, pada tanggal 29 Dzulhijjah tahun 1321 H/ 1892 M. Ia tumbuh berkembang di kalangan keluarga yang berpengetahuan. Ia menempuh proses belajarnya di kota Najaf, dibawah pengajaran kepada Syaikh Muhammad Husain Isfahani dan Muhammad Husain Na'ini (dalam bidang fiqh dan syari'ah), Sayyed Abu al-Qasim Khawansari (dalam ilmu matematik), dan belajar kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

’Urwāh al-Wuthqā adalah “Iman yang dapat membawa pada kebahagiaan yang hakiki” dijelaskan dalam tafsirnya, bahwa setiap segala sesuatu dapat mendatangkan kekafiran terhadap Iman. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah *“Barang siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah (al-Baqarqah:256)”,* adalah untuk menyesuaikan susunan yang berhubungan pada kejadian yang sebelumnya. Maka hendaknya berpegang teguh pada al-urwah al-Wuthqa, yakni orang yang berpegang teguh kepadanya adalah orang yang memiliki jiwa bersih yang tegar dan lurus (benar). Karena sesungguhnya berpegang teguh itu adalah hal yang bersifat meninggalkan dan memegang pada tali. Maka didahulukannya lafadz *taraku* agar meninggalkan kekufuran dan *akhadu* yaitu mengambil tali (Iman). Dan mengambilnya adalah menahan dengan kuat.

Dijelaskan pula al-‘Urwāh adalah apa yang diambil dari sesuatu, seperti memegang pada tali wadah yang didalamnya terdapat air. Jadi yang dimaksud dengan al-‘Urwāh adalah sesuatu yang berasal dari tumbuhan dan daunnya tidak pernah

---

tahmid al-Qawa’id karya Ibnu Turkah kepada Sayyid Husain Badkuba’i. Dilihat dari silsilahnya merupakan ulama ke-14 yang terkenal di tabrīz. Diantara karya-karyanya adalah ketika bermukim di Tabriz ia menulis *Risalah fi al-Asmā’wa al-Sifāt, Risalah fi al-Wilāyah, Risalah fi an-Nubuwwah,* sedangkan kitab yang ditulis di Qum yakni *Al-Mizān fi Tafsīr al-Qurān, Usul al-Falsafah, Al-Syi’ah fi al-Islām, dan Ta’liqāt ‘Ala al-Asfar al-Arba’ah.* Lebih lengkapnya lihat di Muhammad Husain al-Ṭabaṭaba’I, *Tafsīr al-Mīzān jilid 1,* (Beirut: mu’assasah al-Ālami li al-Mathbū’ah, 1991), Pengantar Kitab al-Mizān.

[44]kitab Syiah Kontemporer yang muncul pada Abad ke 14. Kitab tafsir ini merupakan tafsir al-Quran bil Quran, dalam tafsirnya mencakup semua pengetahuan dan memberikan penjelasan dengan menyertakan ayat lain atau menggunakan tanda-tanda sendiri (memberikan perhatian khusus terhadap masalah ilmiah dan teologis filsafat yang lain). Dalam muqqaddimahnya dijelaskan bahwa dalam kitab tafsir al-Mīzān dihiasi dengan berbagai pandangan dan komentar dari ulama lain kemudian ia mentarjihnya dari berbagai pendapat tersebut. Hal tersebut merupakan alasan mengapa karya tafsirnya dinamakan al-Mīzān. Yakni sebagai timbangan untuk mengukur tafsir pada masa itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gugur. Sehingga pada bab ini, dijelaskan bahwa al-‘Urwāh adalah sesuatu yang mempunyai hubungan erat atau menjadi satu kesatuan.[45]

Sedangkan lafadz yang dimaksud dalam firmanNya: (Berpegang teguhlah pada tali yang kuat): hanya sebuah perumpamaan, bahwa sesungguhnya iman itu adalah kebahagiaan yang hakiki yang kedudukannya sama halnya sepeti pegangan yang terdapat pada sebuah wadah dan dinisbatkan kepada sesuatu yang ada di dalamnya. Maka apabila tidak mengambil wadah tersebut, ia tidak akan dapat memegang wadahnya. Begitu pula ia tidak akan mendapat kebahagiaan yang hakiki kecuali dengan beriman kepada Allah dan ingkar pada Thagut.

[45]Muhammad Husain al-Tabataba’I, *Tafsir al-Mizan..*, 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN *AL-'URWĀH AL-WUTHQĀ* PERSPEKTIF TOKOH ULAMA TAFSIR SUNNI DAN SYIAH

A. Analisis Penafsiran Sunni terhadap al-'Urwāh al-Wuthqā

Dari kalangan sunni, dalam penelitian ini diambil dua tokoh mufassir. Yakni, Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, dengan karyanya *Tafsīr al-Ṭabarī: Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi Alqurān* dan tafsīr al-Kabīr karya Fakhruddin al-Rāzi, Tafsir sunni dianggap sebagai tafsir yang penting dalam memahami ideologi keagaman dan kontekstualisasi ayat Alquran. Karena ulama sunni memposisikan Alquran sebagai petunjuk dan sumber yang komprehensif.

Al-Ṭābari merupakan ulama tafsir yang muncul pada abad kedua hijriyah, dan sumber penafsirannya tergolong tafsir bil-ma'tsur. Dalam penafsirannya al-Ṭābari sangat kental dengan berbagai riwayat yang bersumber dari para sahabat, tabi'in, serta tabi'-tabi'in. Terlebih ketika ia menafsirkan lafadz al-'Urwāh al-Wuthqā dengan makna "Iman", "Islam", dan "Kalimat lā ilāha illa Allāh". Ia juga banyak menampilkan riwayat-riwayat yang mendukung pendapatnya, diantaranya:

حَدَّثَنِيْ مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرٍ وَقَالَ : ثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ عِيْسَى، عَنِ ابْنِ أَبِيْ نَجِيْحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ فِيْ قَوْلِهِ (بِالعُرْوَةِ الوُثْقَى) قَالَ: الإِيْمَانُ

Muhammad bin Amr mengabarkan padaku, ia berkata: Abu Ashim bercerita, dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dalam firman Allah (tali yang kuat), ia berkata maksudnya adalah "Iman".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنِيْ الْمُثَنَّى، قَالَ حَدَّثَنَا: أَبُوْ حُذَيْفَةَ، قَالَ حَدَّثَنَا شِبْلٌ، عَنِ ابْنِ أَبِيْ نَجِيْحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ مِثْلَهُ

Al-Mutsanna mengabarkan padaku, ia berkata: Abu Hudaifah mengabarkan pada kami, ia berkata: Syibl mengabarkan pada kami dari Ibnu Najih, dari Mujahid sebagaimana yang tadi.

حَدَّثَنِيْ مُوْسَى، قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرٌ وَقَالَ : ثَنَا أَسْبَاطُ، عَنِ السَّدِيِ، قَالَ (الْعُرْوَةِ الوُثْقَى) هُوَ الْإِسْلاَمُ

Musa mengabarkan kepadaku ia berkata, Umar mengabarkan pada kami: Asbad, dari as-Sa'di, ia berkata (tali yang kuat), adalah Islam.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ : ثَنَا أَبُو أَحْمَدُ، قَالَ : ثَنَاسُفْيَانُ، عَنِ أَبِيْ الْسَّوْدَاءِ، عَنْ جَعْفَرٍ – يَعْنِيْ ابْنَ أَبِيْ الْمُغِيْرَةِ– عَنْ سَعِيْدٍ بنِ جُبَيْرٍ قَوْلَهُ : (فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالعُرْوَةِ الوُثْقَى) ، قَالَ: لاَإِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ

Ahmad Ibnu Ishaq mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan dari Abi Sauda', dari Ja'far- yakni Abi al-Mughirah- dari Sa'id bin Jubair berkata (maka berpegang teguhlah pada tali yang kuat), maksudnya adalah kalimat tauhid *"lā ilāha illa Allāh"*.

حَدَّثَنَاابْنُ بَشَّارٍ، قَالَ ثَنَاعَبْدُ الرَّحْمَنُ، قَالَ :ثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِيْ السَّوْدَاءِ النَّهْدِيِّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ مِثْلَهُ

Ibnu Basyar mengabarkan pada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan pada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan pada kami, dari Abi Sauda' al-Nahdi, dari Sa'id ibn Jubair sebagaimana yang tadi.

حَدَّثَنِي الْمُثَنَّى ، قَالَ: ثَنَا إِسْحَاقُ، قَالَ : ثَنَا أَبُوْ زُهَيْرٍ، عَنْ جُبَيْرٍ، عَنِ الضَّحَّاكِ : (فَقَدِا سْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى) قَالَ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Mustanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan pada kami, Abu Zuhair menceritakan pada kami, dari Jubair, dari Dahhak: (Berpegang teguhlah pada tali yang kuat), ia berkata *lā ilāha illa Allāh* (tidak ada tuhan selain Allah).

Penerapan makna al-'urwāh al-Wuthqā yang digunakan oleh al-Tabari diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ia memfungsikan beberapa hadis sebagai *Bayān al-Ma'āni atau Bayān al-Tafsīr* yakni memberikan penjelasan terhadap ayat Alquran yang memerlukan penafsiran dan perincian yang lebih jelas. Dalam penafsirannya senada dengan mufassir Sunni yang lain seperti, Sayyid Qutb yang mendefinisikan dengan makna "Iman", Muhammad Alī Ṭāhā al-Durrāh (al-Dīn al-Islām), Ibnu Katsīr (tali Agama Allah), Ḥusaīn Muhammad Makhlūf (Alquran, kebenaran yang haq, atau sebab-sebab tercapainya terhadap ridho Allah).

Hal tersebut dipengaruhi dengan latar belakang mufassir dalam menjelaskan ayat Alquran. Dalam muqaddimahnya, al-Ṭabarī menjelaskan tentang metodologi penafsirannya, diantaranya:[1]

1. Tafsirnya mencakup seluruh yang dibutuhkan oleh manusia.
2. Ia menukil apa yang menjadi kesepakatan ahli tafsir, yakni mendasarkan pada pendapat para sahabat, dan tabi'in yang diriwayatkan secara lengkap sanadnya, kemudian ia memaparkan riwayat yang berkaitan dengan ayat dan mentarjihnya dari berbagai pendapat yang benar menurut pandangan al-Ṭabarī.

[1]Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran terj Mudzakkir*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2013), 534.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Al-Ṭabarī juga menjelaskan bahwa dalam menafsirkan Alquran ada tiga hal yang wajib untuk diperhatikan. *Pertama,* ada ayat yang tidak mungkin ditafsirkan (karena hanya Allah saja yang tahu penafsirannya). *Kedua,* yang tidak mungkin diketahui kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah. *Ketiga,* yang ilmunya diketahui oleh orang yang ahli dalam bahasa Alquran.

Dalam penafsirannya dinukil banyak riwayat dari berbagai referensi, yakni dengan makna yang diriwayatkan dari kalangan perawi terpercaya terhadap ayat demi ayat. Ia mensistemasikan sebagian satu dengan lainnya menurut perbedaan isnad yang diriwayatkan olehnya.

Dalam metodenya, kitab *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi Alqurān* merupakan kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili, al-Ṭabari menegaskan prinsipnya, yakni mengedepankan penjelasan dari beberapa riwayat terhadap penafsirannya. Langkah pertama yang hendaknya dijaga adalah menjaga makna dzahir lafadz yang mana suatu penafsiran tidak boleh lepas kecuali terdapat ayat atau sebab yang lain atau sebab khusus yang menghendaki penafsiran yang lain pula.[2]

Hal yang sama fakhruddin al-Rāzī menafsirkan makna al-'Urwāh al-Wuthqā dengan "Agama Islam". Tafsir al-Kabir tergolong tafsir sunni yang muncul pada tahun keenam hijiyah. Tafsir al-Kabir merupakan bentuk tafsir yang bersumber dari ra'yu, yakni menafsirkan Alquran dengan segala upaya atau ijtihad. Namun dalam penjelasannya tergolong tafsir yang menggunakan metode tahlili. Dalam metode penafsirannya, lebih condong pada hasil ijtihad kemudian

[2]Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari klasik hingga modern*, (Sleman Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), hal 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentarjihnya dengan pendapatnya yang dirasa lebih kuat, dan ia juga memberikan perhatian terhadap ilmu lainnya (seperti, filsafat, balaghah, bahasa dan lain-lain). Sebagaimana ia menafsirkan makna "al-'Urwāh al-Wuthqā".

وَالْعُرْوَةُ جَمْعُهَا عُرًا نَحْوَ عُرْوَةُ الدَّلْوِ وَالْكَوْزِ وَإِنَّمَا سُمِّيَتْ بِذَالِكَ، لِأَنَّ الْعُرْوَةُ عِبَارَةً عَنِ الشَّيْءِ الَّذِيْ يَتَعَلَّقُ بِهِ وَالْوُثْقَى تَأْنِيْثُ الْأَوْثَقُ، وَهَذَا مِنْ بَابِ اِسْتِعَارَةِ الْمَحْسُوْسِ لِلْمَعْقُوْلِ ،

Dan Kata العروة bentuk jamaknya ialah kata عرا contoh : talinya timba dan kendil akan diberi nama dengan itu (tali timba dan tali kendil), karena *Urwāh/tali* adalah ibarat/perumpamaan yang berhubungan dengan hal tersebut (timba dan kendil). Sedangkan kata الوثقى adalah bentuk muannast dari kata الأوثق, hal semacam ini bisa kita jumpai dalam bab استعارة المحسوس للمعقول *(dalam fanil mubālaghoh akan menjumpai pembahasan tasybīh dan isti'āroh).*

Jadi makna yang dijelaskan oleh para mufassir Sunni relevan dengan keyakinan umat Islam, dan tidak ditemukan makna yang melenceng terhadap doktrin-doktrin berhapaham ahlussunnah wal jama'ah. Mayoritas penafsiran *al-'Urwāh al-Wuthqā* yang dijelaskan oleh ulama tafsir Sunni menununjukkan mereka berkeyakinan bahwa ajaran yang dibawa Rasulullah Saw (Alquran), layak untuk dijadikan sebagai pegangan hidup. Hal demikian juga dibuktikan dengan berbagai penjelasan yang dituangkan mufassir dalam karya tafsirnya. Contohnya, penafsiran ar-Razi senada dengan Ali Ash-Shobuni yakni sama-sama menafsirkan "Agama Islam".

B. Analisis Penafsiran Syiah terhadap al-'Urwāh al-Wuthqā

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini penulis mengambil penafsiran dari kalangan Syiah, yakni diwakili oleh dua tokoh yang bernuansa teologis dan muncul pada abad ketiga Hijriyah dan pada abad ke-14, yakni Muhammad Alī Ibrāhim Al-Qumī yang dikenal dengan tafsīr Al-Qūmī sebagai karya tafsirnya, dan Allāmah Sayyid Muhammad Husein al-Ṭabāṭaba'i dengan karyanya, al-Mīzān fī tafsīr Alqurān. Pada umumnya, metode yang diterapkan oleh mufassir Syiah yakni al-Qur'an bil Qur'an dan sebagian hadis nabi SAW. Namun tidak hanya berpaku pada dua hal tersebut, ahlul bait juga menjadi salah satu hujjahnya.

Tafsir al-Qumi merupakan tafsir yang muncul pada abad ketiga Hijriyah, dan kitabnya memuat seluruh tafsir Alquran. Jika dilihat dari segi penafsirannya, Al-Qumi menukil dari dua Imam yang sangat berpengaruh dalam Syiah, yakni Abu Ja'far al-Baqir dan Abu Abdullah Ash-Shadiq *(Ash-Shadiqain)*. Al-Qumi sangat ekstrim dalam penafsirannya, dan diantara kesesatannya tampak pada ayat yang membahas tentang akidah dan imamah.

Al-Qumi tergolong pada aliran Syiah Ithnā Ashāriyah, yang dalam metodenya menggunakan ta'wil, yakni berusaha untuk menyesuaikan ayat-ayat Alquran dengan prinsip-prinsip mereka, sebagaimana ketika menafsirkan al-'Urwāh al-Wuthqā dengan makna *"Wilayah"*,

فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِا الْعُرْوَةِ الْوُثْقَى يَعْنِي الْوِلاَيَةُ

Al-wilayah yang dimaksud disini, yakni bentuk kepemimpinan umat (berpegang pada wilayah Ali dan para Imam sesudahnya). Hal ini berdasarkan doktrin al-Qumi ketika melegitimasi ayat Alquran mengenai penolakan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kepemimpinan ahlus sunnah. Sehingga dalam penafsirannya pun sangat dipengaruhi dengan prinsip-prinsip ke-Syiah-annya.

Al-Ṭabāṭaba'I mufassir Syiah kontemporer dengan karyanya al-Mīzān yang muncul pada abad ke 14. Dalam penafsirannya terhadap Alquran, al-Ṭabāṭaba'i mendapat banyak kritikan dan komentar dari ulama lain kemudian ia mentarjihnya kedalam pendapat yang lebih kuat. Al-Ṭabāṭaba'i dalam penafsirannya banyak mengutip dari kitab-kitab lain, namun ia tetap mengacu pada sebagian nash-nash Alquran dan menolak sebagian yang dianggap menentangnya. Lebih jelasnya, al-Ṭabāṭaba'I lebih menopang pada pemahaman ditinjau dari segi pendapatnya sendiri.

Dalam penafsirannya terhadap *al-'Urwāh al-Wuthqā*, al-Ṭabāṭaba'i menafsirkan dengan *isti'ārah tamsiliyyah* (perumpamaan). *Pertama,* tali merupakan sebuah pegangan yang tedapat pada wadah. *Kedua,* al-'Urwāh bersumber dari tumbuhan yang daunnya tidak pernah gugur. *Ketiga,* al-'Urwāh al-Wuthqā sebagai sebuah keimanan yang dapat membawa pada kebahagiaan yang hakiki. Hal ini terlihat bagaimana penafsiran yang telah dijelaskan sebelumnya. Penafsiran tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kemampuan al-Tabātaba'i dalam menafsirkan ayat Alquran yakni dalam penguasaan terhadap kaidah-kaidah arab, seperti balaghah.

C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran al-Urwāh al-Wuthqā

1. Latar belakang penafsiran al-'Urwāh al-Wuthqā

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari hasil penafsiran antara tokoh mufassir Sunni dan Syiah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap makna al-'Urwāh al-Wuthqā. Hal tersebut disebabkan karena masing-masing mufassir memiliki corak pemikiran yang tidak sama. Golongan Sunni mengacu pada *al-salāf al-shālih* yakni para ulama yang memiliki pemahaman secara sempurna tentang ajaran (agama) dan dalam penukilannya banyak mengambil dari generasi sahabat hingga bersambung pada sanad Rasulullah Saw. Ulama tafsir Sunni dalam metode penafsirannya lebih mengedepankan *tafsīr Alqurān bi al-hadīts, tafsīr Alqurān bil-Qurān, tafsīr Alqurān bi aqwālisḥ shaḥābah, tafsīr Alqurān bi aqwāl at-tabi'īn, dan tafsīr Alqurān bi al-Lugāh.*

Berbeda halnya dengan tokoh mufassir Syiah, yakni dalam penukilan tidak hanya berpegang pada hadis Rasulullah Saw, namun perkataan alhul bait menjadi salah satu prinsip yang sangat berpengaruh dalam penafsiran Alquran. Karena dalam doktrin ajarannya kelompok ini perkataan Imam merupakan hujjah bagi kelompok Syiah sendiri. Jadi semua penafsiran Alquran yang dihasilkan oleh ulama tafsir Syiah relevan dengan ajaran-ajaran mereka dengan kepercayaan terhadap para Imam ahlul bait (generasi Ali dan sesudahnya).

2. Penafsiran

Dalam penafsirannya, antara mufassir golongan Sunni dan Syiah tidaklah sama. Pada hakikatnya al-'Urwāh al-Wuthqā (Tali yang Kuat) merupakan kalimat Isti'arah tamsīliyyah, yakni perumpamaan makna yang bukan pada hakikat aslinya. Al-Qumi menafsirkan al-'Urwāh al-Wuthqā dengan "Wilayah", dan al-Tabataba'i menafsirkan dengan "Iman yang membawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kebahagiaan yang hakiki", dalam golongan Sunni al-Razi menafsirkan dengan "Iman", hal demikian juga disampaikan oleh Sayyid Qutb dalam karya tafsirnya. Sedangkan al-Tabari menafsirkan dengan "Iman, Agama Islam dan kalimat *lā ilāha illa Allāh*".

Berbeda halnya dengan pendapat para mufassir sunni yang lain, al-Marāghi menjelaskan al-'Urwāh al-Wuthqā dengan tali penyelamat jika bernaung dibawah kebenaran yang *hakiki*. Muhammad Ali al-Durrah, menjelaskan bahwa al-'Urwāh al-Wuthqā adalah "Agama Islam", dan M.Quraish Shihab menyebutnya dengan "kalimat syahādatain" serta menjelaskan bahwa *al-'Urwāh* sebagai "gantungan tali", seperti yang digunakan pada timba guna mengambil air di sumur. Hal ini memberi kesan bahwa yang berpegang pada gantungan tersebut bagaikan menggunakan timba untuk mendapatkan air (sumber/ pedoman hidup).

Jadi persamaan penafsiran yang terdapat dalam golongan mufassir Sunni dan Syiah terletak pada pendapat mereka ketika menjelaskan al-'Urwāh al-Wuthqā sebagai *isti'ārah tamtsīliyyah* (perumpamaan yang bukan pada hakikat makna aslinya). Hal tersebut dipaparkan oleh tokoh mufassir Sunni yang diwakili oleh al-Ṭābarī dan al-Rāzī. Serta tokoh mufassir Syiah yang diwakili oleh al-Ṭabātabai'I, namun al-Qumi tidak demikian ia menafsirkan secara singkat dengan pemaknaan al-Wilayah.

Dilihat dari metode penafsirannya, al-Ṭābarī, al-Rāzi, dan al-Ṭabaṭaba'i menggunakan tafsir tahlīlī yakni metode tafsir yang menjelaskan ayat Alquran sesuai urutan mushaf, dan menerangkan dari berbagai aspek. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsirannya, dimulai dari mengemukakan arti kosa kata sebuah ayat diikuti dengan makna secara global. Bila dianggap perlu, menerangkan unsur-unsur dari aspek balaghah. Sedangkan al-Qūmī menafsirkan al-‘Urwāh al-Wuthqā dengan sangat singkat, sehingga dalam metodenya dapat dikategorikan dengan metode ijmālī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendapat ulama tafsir Sunni dan Syiah berbeda saat menafsirkan lafadz al-‘Urwāh al-Wuthqā yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 256 dan Luqman ayat 22. Ada yang menafsirkan dengan wilayah, kebahagiaan yang hakiki, iman, agama Islam, kalimat *lā ilāha illa Allāh* dan Alquran. Dalam hal ini fokus penelitian terhadap bagaimana pandangan kedua tokoh mufassir dari kalangan Sunni yang diwakili oleh (al-Ṭabarī dan Fakhruddin al-Rāzī) dan Syiah (yakni Muhammad Alī Ibrāhim al-Qumī dan al-Ṭabātaba’ī) dalam menafsirkan lafadz tersebut, serta apa yang melatarbelakangi perbedaan pendapat diantara tokoh mufassir Sunni dan Syiah.

1. Tokoh mufassir Sunni menafsirkan al-‘Urwāh al-Wuthqā dengan Iman, Agama Islam, Kalimat *lā ilāha illa Allāh,* Alquran, kebenaran yang haq, dan sebab-sebab tercapainya terhadap ridho Allah. Para mufassir Sunni dalam menafsirkannya dipengaruhi oleh latar belakang kemampuan mufassir dalam menafsirkan, penjelasan al-Ṭabarī tampak pada penukilan dari dari berbagai riwayat sabahat, dan al-Razī tampak pada penguasaan terhadap kajian filsafat.
2. Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Tokoh mufassir Syiah yaitu Muhammad Alī Ibrāhim al-Qumī dalam tafsirnya al-Qumi, bahwa arti lafadz al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Urwāh al-Wuthqā yakni al-Wilayah, bentuk kepemimpinan umat (berpegang pada wilayah Ali dan para Imam sesudahnya). Dan al-Ṭabātaba’I yakni Iman yang dapat membawa pada kebahagiaan yang hakiki Hal tersebut dipengaruhi oleh doktrin-doktrin dalam ajaran Syiah.

3. Persamaan yang terdapat dalam pendapat keduanya, tampak pada metode penafsirannya yakni antara mufassir Sunni dan Syiah menggunakan dalam metode penafsirannya lebih mengedepankan *tafsīr Alqurān bi al-hadīts, tafsīr Alqurān bil-Qurān, tafsīr Alqurān bi aqwālisḥ shaḥābah, tafsīr Alqurān bi aqwāl at-tabi’īn, dan tafsīr Alqurān bi al-Lugāh.* Namun, sebagian mufassir Syiah yakni dalam penukilannya tidak hanya berpegang pada hadis Rasulullah Saw, namun perkataan alhul bait menjadi salah satu prinsip yang sangat berpengaruh dalam penafsiran Alquran. Karena dalam doktrin ajarannya kelompok ini menganggap perkataan Imam merupakan hujjah bagi kelompok Syiah sendiri. Sedangkan perbedaanya cenderung terhadap penafsiran al-‘Urwāh al-Wuthqa yang diartikan dengan multitafsir.

Jadi semua penafsiran Alquran yang dihasilkan oleh ulama tafsir Syiah relevan dengan ajaran-ajaran mereka dengan kepercayaan terhadap para Imam ahlul bait (generasi Ali dan sesudahnya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Akhirnya, dengan seraya mengucapkan puji syukur alhamdulillah ke hadirat Illahi Rabbi karena dengan taufiq, hidayah, dan inayah serta kekuatanNya, dapat menyelesaikan penelitian ini. Disadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, kelemahan, bahkan masih jauh dari kesempurnaan. Mengakhiri pembahasan ini, berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada siapapun khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Kritik dan saran yang konstruktif akan selalu dinantikan dengan ikhlas dan lapang dada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘alī Iyāzī, Muhammad. *al-Mufasirūn Ḥayātihim wa Munhajihim, Vol. 1*. Teheran: tp, 1964

al-Asfahani, al-Raghib. *Mufradat Alfādz Alqurān*. tk: Maktabah Fiyadh. 1430 H

al-Durrāh, Muhammad Alī Ṭāhā. *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm wa I’rābuhū wa Bayānuhu*. Damaskus: Dār al-Kasīr. 1438 H

Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Alquran*. Jakarta: Amzah. 2005

Ali Ash-shobunī, Muhammad. *Pengantar Studi AlQur’ān*, alih bahasa Moch. Cludhori Umar. Bandung: Al-Ma’arif. 1996

Ali Ash-shobunī, Muhammad. Ṣafwa al-Tafāsir. Beirut: Dār Alqurān al-Karīm. 1402 H

al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. *Tafsir al-Maraghi jilid 3*. Semarang: PT karya Toha Putra. 1993

Al-Mishri, Muhammad Abdul Hadi. *Manhaj dan Aqidah Ahlus Sunnah Waljamaah*. Jakarta:Gema Insani Press. 1994

al-Qaththan, Manna khalil terj Mudzakkir. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qurān*. Jakarta: Litera Antar Nusa. 2013

Al-Qumī, Muhammad Ibrāhim. *Tafsīr Al-Qummī juz* 1. Iran: Dār al-kitāb. 3-4 H

Al-Rāzi, Fakhruddīn. *Tafsir al-Kabīr* Juz 7. Lebanon: Dār al-Fikr. 1401 H- 1981 M

al-Rūmī, Fahd bin ‘Abduraḥmān bin Sulaimān. *Ittijāhātu al-Tafsīr fī al-Qarni al-Rābi’ ‘Ashar, Vol. 1.* Beirut: Al-Risalah. 1997

al-Shabuni, M. Ali. *Ṣafwa al-Tafāsir Juz 1*. Beirut: Dar al-Quran al-Karim. 1402 H

al-Shuyuti, Jalaluddin. *Mabāhist fī ‘ulūm Alqurān jilid 2*. al-Mamlakah al-‘Arabiyah: 1426 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ṭabārī, Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayān 'Āy Ta'wil al-Qur'ān Juz 4,*. Mesir: Markaz al-Dirōsat al-'arabiyah wa al-Islāmiyah. 1422 H- 2001 M

Al-Ṭabaṭaba'i. *Tafsīr al-mīzān fī tafsīri al-Qur'an juz 2.* Beirut: Tp. 1417 H- 1997 M

al-Zahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn Juz* 1. Kairo: Dār al-Kutub al-Hadītsah. 1962

al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *al-Burhān fi 'ulūm Alqurān Vol 1.* Kairo: Maktabah Dar al-Turath. Tt

Al-Zarqānī, Abd. Adzim. *Manahil al-'Irfān.* Beirūt: Dār al-Fikr. 2000

Anwar, Rosihon. *Samudra Alquran.* Bandung: Pustaka Setia. 2001

---------- Rosihon. *Ulum Alqurān.* Bandung: Pustaka Setia. 2011

Ar-Rumi , Fahd Bin Abdurrahman. *Ulumul Qur'an (Studi kompleksitas Alquran.* Tegalasri: Titian Ilahi Press. 1997

Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Khawarij dan Syiah dalam Timbangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah tejm Masturi Irham dan Malik Supar.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2012

Ash-Shiddieqy, M.Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam,* (Jakarta: Pustaka Rizki Putra. 2009

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Alqurān*, Semarang: PT Raja Grafindo Persada. 1994

At-Tamimy. *SYIAH: Sejarah, Doktrin, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Grha Guru Printika. 2009

Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998

Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir- tafsir Al- Quran Pengenalan dengan Metodologi Tafsir,* terj. H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid. Bandung: Pustaka. 1987

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir dari klasik hingga modern*. Sleman Yogyakarta: eLSAQ Press. 2006

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset. 1990

Hasan, Muhammad Tholhah. *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Jakarta: Lantabora Press. 2005

Hassan, Hassan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989

Hassan, Ibrahim Hassan. *Sejarah Kebudayaan Islam.* Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang. 1989

Ḥusaīn, Muhammad Makhlūf. *Ṣafwatul Bayān li ma'āni al-Qurān.* Tk: al-'Imārāt al-Arabiyyah. 1981 H

Kathīr, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2000

---------- *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2000

Kementrian Agama RI. *Mushaf al-Azhar dan Terjemahannya*. Bandung: Penerbit Jabal. 2010

Kementrian Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Widya Cahya. 2011

Lentera Hati, Tim Kreatif. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati. 2017

Ma'lūf, Luis. *Al Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām.* Beirut: Dār al-Mashriq. 1986

Miri, Djamaluddin. *Syiah dalam Neraca Sunni*. Surabaya: DIANTAMA. 2010

MKD, Tim Penyusun. *Ilmu Kalam*. Surabaya: Uin Sunal Ampel Press. 2011

Musolli. *Ideologisasi Madzhab Syiah dibalik periodesasi sejarah tafsir al-Qur'an Vol 1, No 14*. Probolinggo: Nurul Jadid. 2015

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta . 2018

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*. Yogyakrta: Adab Press. 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partanto, Pius. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya:ARKOLA. 1994

Quthb, Sayyid. *Tafsīr fī Zhilālil Al-Qur'ān Jilid 1.* Jakarta: Gema Insani, 2000

Rahmat, Pupu. Saeful *Penelitian Kualitatif*: dalam *Equilibrium* Jurnal Pendidikan Vol 5 No 9. Malang: Universitas Brawijaya. 2009

Rohimin. dalam E Journal: *Tafsir Aliran Ideologis di Indonesia, Studi Pendahuluan Tafsri Aliran Ideologi dalam Tafsir Kementrian Agama Vol.20 No 2*.Bengkulu: Madania. 2016

Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qu'an terj. Sahiron Syamsuddin, Shulkhah*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press. 2016

Salus, Ali Ahmad *Ensiklopedia Sunnah-Syiah: Studi Perbandinga Akidah dan Tafsir*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2011

Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah JIlid 1*. Tangerang: Lentera Hati. 2007

Shohibul Itmam, Muhammad. *Jurnal Penelitian: Pemikiran Islam Perspektif Sunni dan Syiah Vol 7, No 2*. Ponorogo: Stain Ponorogo. 2103

Shomali, Muhammad Ali. *Cakrawala Syiah*. Jakarta: Nur al-Huda. 2012

Tijani, Muhammad. *al-Syiah Hum Ahlu Sunah*. Jakarta: El Faraj Publishing. 2007

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2013

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah. 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id